

KEDUDUKAN RASIO MENURUT RENE DESCARTES



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Della Prasetiana
NIM. 1811440001

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SOEKARNO
BENGKULU TA 2022 M/1442 H



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Telepon (0736) 51276-51171-51172; Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Della Prasetyana, NIM: 1811440001 dengan judul "Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes" Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,

telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu



Bengkulu, 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Japarudin, M. Si

Eti Sumanto, M. Ag

NIP. 198001222005011008

NIP. 19730902007011030

Mengetahui
An. Dekan FUAD

Sekretaris Jurusan Ushuluddin

[Handwritten Signature]

Armin Tedy, S.T.P., M. Ag

NIP. 199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Telepon (0736) 51276-51171-51172 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skrripsi atas nama **DELLA PRASETIANA**, NIM. 1811440001

dengan judul **"KEDUDUKAN RASIO MENURUT RENE DESCARTES** Program Studi, Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah/Skrripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **15 Juli 2022**

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin

Bengkulu, 2022
Dekan,

Dr. Aan Supian, M. Ag

NIP. 196906151997031003

Tim Sidang Munaqosah

Sekretaris

Ketua

Dr. Japarudin, S. Sos. I. M. Si

NIP. 198001232005011008

Edi Sumantri, M. Ag

NIP. 197209052007011030

Penguji I

Dr. Ismail, M. Ag

NIP. 1972061122005011002

Penguji II

Armin Tedy, S. Th. I. M. Ag

NIP. 199103302015031004

MOTTO

يُحِبُّ اللهُ الْعَامِلَ إِذَا عَمِلَ أَنْ يُحْسِنَ

“Allah mencintai orang yang bekerja apabila bekerja
maka ia selalu memperbaiki prestasi kerja”

(H.R. Tabrani)

الصَّبْرُ يُعِينُ عَلَى كُلِّ عَمَلٍ

“ Kesabaran itu dapat menolong segala pekerjaan “

PERSEMBAHAN

Sembah sujudku pada Allah SWT yang telah mencurahkan Rahmat dan Karunianya dan selalu mengiringi langkah serta memudahkan semua urusanku. Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Terimakasih untuk diriku sendiri, yang sejauh ini masih mampu bertahan dan sanggup menyelesaikan skripsi ini serta tetap bertahan terhadap berbagai macam ujian yang ada.
3. Teruntuk kedua orang tua yang saya cintai, bapak Dairin dan ibu Sumi, yang selalu mendukung, memfasilitasi, memberikan motivasi dan yang senantiasa memberikan cinta serta kasih sayang yang tiada terbatas. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala amaliah dan melindungi kalian semua.
4. Sekretaris jurusan Ushuluddin, Armin Tedy, S. Th.I, M. Ag sekaligus pembimbing akademik saya yang sudah memberikan semangat, motivasi dan arahnya dari awal perkuliahan hingga saat ini.
5. Pembimbing I, Dr. Japarudin, S. Sos.I. M, Si yang telah membina, membimbing, memberi arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
6. Pembimbing II, Edi Sumanto, M. Ag yang telah membina, membimbing, memberikan arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
7. Teruntuk keluarga besar saya, adik laki-laki saya Dekki Febrian serta sepupu saya Nia Anggraini dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan saya semangat dan dukungan, saling menguatkan pada saya dari awal perkuliahan hingga dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman kelas saya program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) angkatan 2018, Terkhusus Atika Intania, Nurshenly Margaretha, Melisa Mukaromah, Heni Rumiaturun dan teman-teman lainnya yang telah

memberikan dukungan serta motivasinya untuk saya dalam penulisan skripsi ini.

9. Kepada grup Geng Angel Sarah Mulya Ningrum, Atika Intania, Riska Meilani, Herlina, Ainun Bayati, yang juga telah memberikan dukungan serta motivasinya untuk saya dalam penulisan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman satu kosan saya Indah Khairunnisa, Atika Intania, Sarah Mulya Ningrum yang saling menguatkan dari awal perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
11. Kepada sahabat tercinta Mar'atus sholihah, terimakasih karna telah memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini .
12. Dan untuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
13. Teruntuk Almamaterku, Agamaku, Bangsaku dan Negara yang aku cintai dan banggakan.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Prasetiana
Nim : 1811440001
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
TTL : Benuang Galing, 30 Juli 2000

Dengan ini saya mengatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “KEDUDUKAN RASIO MENURUT RENE DESCARTES” adalah asli karya saya dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun perguruan lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya saya ini bukan hasil atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai yang berlaku di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, 2022

Della Prasetiana
Nim. 1811440001

ABSTRAK

DELLA PRASETIANA, NIM: 1811440001, 2022. “Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes”. Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Rene Descartes menyatakan bahwa kebenaran itu dapat dicapai dengan berpikir yang bermula dari keraguan akan suatu pengetahuan. Disinilah keberadaan akal didewakan. Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan yang ilmiah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai bagaimana pemikiran Rene Descartes tentang rasio dan bagaimana rasio itu mengungkap kebenaran menurut Rene Descartes. Hal ini cukup penting untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui kedudukan akal itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (studi pustaka) dengan deskriptif kualitatif. Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan kedudukan rasio menurut Rene Descartes ini sangatlah penting. Karena ketika seseorang itu menggunakan akalnya untuk berpikir, maka akan mendapat pula banyak pengetahuan. Akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang mudah dipercaya. Semakin banyak manusia berpikir, maka semakin banyak juga pengetahuan yang akan didapatkan. Pengungkapan kebenaran akan dianggap benar ketika sesuatu itu sudah dapat dibuktikan secara nyata oleh indera. Karena kebenaran merupakan satu nilai utama di dalam kehidupan manusia. Ketika akan mengungkap suatu kebenaran, maka seseorang itu harus berpikir dahulu. Kemudian, berawal dari keraguan akan objek tersebut maka akan menjadi sebuah pengetahuan dan dapat dipastikan itu merupakan suatu kebenaran atau bukan.

Kata kunci : Rasio, Rene Descartes, Kebenaran.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/1987.

1. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṯ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	’
29	ي	y

2. Vokal Pendek

َ = a كَتَبَ kataba َا... = ā قَالِ qāla
 ِ = i سِيلَ su'ila ِئِ = ī قِيلَ qīla
 ُ = u يَذْهَبُ yaẓhabu أُ = ū يَقُولُ yaqūlu

3. Vokal Panjang

4. Diftong

َاي = ai كَيْفَ kaifa
 َاو = au حَوْلَ ḥaula

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. dimana atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “KEDUDUKAN RASIO MENURUT RENE DESCARTES”.

Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada nabi kita Muhammad SAW. yang telah menyampaikan ajaran islam kepada umatnya. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Dalam perjalanan studi dan penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Karena itu perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam dan khusus kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS) Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd, yang telah memfasilitasi saya selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Dr. Aan Supian, M. Ag.

3. Sekretaris Jurusan Ushuluddin sekaligus pembimbing akademik saya, Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag, Yang telah memberikan arahan, motivasi dan semangat dari awal perkuliahan hingga saat ini.
4. Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, M. Zukri, M. Hum.
5. Pembimbing I, Dr. Japarudin, S. Sos. I, M. Si, yang telah membina, membimbing dan memberi arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
6. Pembimbing II, Edi Sumanto, M. Ag, yang telah membina, membimbing dan memberi arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
7. Bapak ibu dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Yang telah membantu, memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang sangat baik dalam bidang penyeleksian Administrasi.
8. Kepada yang tercinta kedua orang tua saya, bapak Dairin Kunarno dan ibu Sumiem Pravita, yang selalu mendukung, memfasilitasi, berdoa, memberi motivasi dan yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayang yang tiada terbatas. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semuanya aamiin.
9. Dan seluruh pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Batasan masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Penelitian terdahulu	7
G. Kerangka Teori	12
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Penelitian	20

BAB II LANDASAN TEORI

A. Rasio Dalam Perspektif Filsafat	22
B. Peran Dan Fungsi Rasio	26
1. Fungsi Rasio (Akal)	26
2. Peran Rasio Menurut Filsof Islam	27

C. Kedudukan Rasio Dalam Al-Quran Dan Hadis	33
---	----

BAB III BIOGRAFI RENE DESCARTES

A. Rene Descartes Seorang Bapak Filsafat Modern.....	37
B. Metode Filsafat Rene Descartes	45
C. Rasionalisme Rene Descartes	47

BAB IV RASIO MENURUT RENE DESCARTES

A. Pemikiran Descartes Tentang Rasio	51
B. Rasio Mengungkap Kebenaran Menurut Descartes	57
C. Analisis Penulis	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebenaran adalah salah satu kata atau salah satu hal yang harus diperjuangkan. Untuk mencapai suatu kebenaran itu diperlukan berbagai macam cara berfikir maupun pembuktian. Selama ini cara yang mendominasi untuk pencapaian kebenaran adalah dengan kemampuan indera. Apa yang bisa diinderakan maka itu telah dianggap benar. Sejak kemunculan seorang filosof beraliran rasionalisme, yaitu Rene Descartes yang sangat bertolak belakang dalam pencapaian kebenaran. Descartes menyatakan bahwa kebenaran itu dapat dicapai dengan berfikir yang bermula dari keraguan akan suatu pengetahuan. Di sinilah keberadaan akal didewakan.

Rene Descartes lahir pada 31 Maret 1596, di sebuah kota kecil di Touraine bernama La Haye (biasa dipanggil La Haye-Descartes atau Descartes saja). Ketika ia berusia sepuluh tahun, ayahnya mengirimnya ke College Henri IV di La Fleche, sekolah baru yang segera menjadi simbol pendidikan jesuit sekaligus salah satu pusat akademi pelatihan terkemuka di eropa.¹

Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596 - 1650) yang disebut sebagai bapak filsafat modern. Ia ahli dalam ilmu alam, ilmu

¹Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hlm. 15

hukum dan ilmu kedokteran. Ia menyatakan bahwa ilmu pengetahuan harus satu, tanpa bandingannya, harus disusun oleh satu orang sebagai bangunan yang berdiri sendiri menurut suatu metode yang umum.² Descartes termasuk salah satu pemikir paling penting dan berpengaruh dalam sejarah Barat modern. Pemikirannya yang sangat revolusioner telah membuat sebuah revolusi falsafi di Eropa pada abad ke-17 dan 18.³

Rene Descartes yang mendirikan aliran rasionalisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah akal. Hanya pengetahuan yang diperoleh lewat akal yang memenuhi syarat yang dituntut oleh semua pengetahuan yang ilmiah. Dengan akal dapat diperoleh kebenaran dengan metode deduktif, seperti yang dicontohkan dalam ilmu pasti.⁴

Pemikiran Descartes ini memberikan informasi bahwa keberadaan akal dalam pencarian kebenaran merupakan hal penting yang perlu untuk diungkap. Dalam bahasa agama, mungkin ini terkait dengan “kesyukuran” atas nikmat terbesar Allah berupa akal. Selain pemikiran diatas, dirinya dianggap sebagai bapak filsafat modern, dan pencetus rasionalisme kontinental. Ide terkenalnya adalah *cogito ergo sum*

² Mursyid Fikri, *Rasionalisme Descartes dan Implikaisnya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Tarbawi, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 129

³ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hlm. 146

⁴ Mursyid Fikri, *Rasionalisme Descartes dan Implikaisnya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Tarbawi, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 129

(aku berfikir, maka akau ada). Melalui ide itupula, dirinya ingin menegaskan bahwa hanya akal atau rasio yang dapat menjadi satu-satunya dasar yang dapat dipercaya, dan bukan iman atau wahyu sebagaimana dipegangi oleh filosof abad pertengahan.⁵

Rene Descartes berpendapat bahwa pengetahuan-pengetahuan yang terdapat dalam berbagai buku, paling tidak berbagai macam argumennya hanya didasarkan pada kemungkinan-kemungkinan tanpa pembuktian yang ditulis dan dikemabngkan berdasarkan pendapat beberapa orang yang berbeda tidak lebih mendekati kebenaran daripada penalaran sederhana, yang dilakukan secara wajar oleh seseorang yang berakal sehat, mengenai hal-hal yang tampil didepannya.⁶

Adapun surah didalam Al-Qur'an yang memberikan argumentasinya tentang akal pada surah Al- Baqarah : ayat 164. Yang mana artinya sebagai berikut:

Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi; dan pertukaran malam dan siang; dan (pada) kapal-kapal yang belayar di laut dengan membawa benda-benda yang bermanfaat kepada manusia; demikian juga (pada) air hujan yang Allah turunkan dari langit lalu Allah hidupkan dengannya tumbuh-tumbuhan di bumi sesudah matinya, serta Ia biakkan padanya dari berbagai-bagai jenis binatang; demikian juga (pada) peredaran angin dan awan yang tunduk (kepada kuasa Allah) terapung-apung di antara langit dengan bumi; sesungguhnya ada tanda-tanda (yang membuktikan keesaan Allah, kekuasaanNya, kebijaksanaanNya, dan keluasan rahmatNya) bagi kaum yang menggunakan akal fikiran (liqaumiy ya'qiluun).

⁵ Agus Riyadi, Helen Vidya Sukma, *Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah*, Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019 hlm. 112

⁶ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hlm.43

Dalam ayat 164 surah Al-Baqarah ini Allah SWT menunjukkan kekuasaan-Nya di alam semesta. Hal ini sangat berguna bagi orang yang mau memikirkan. Mereka akan menemui kemahakuasaan Allah yang tersirat pada semua fenomena di alam. Gejala-gejala alam yang ada dalam ayat ini jga bisa menjadi inspirasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pergantian siang malam, kapal yang berlayar dilautan, proses dan siklus air hujan, proses kehidupan di bumi, perkisaran angin adalah gejala alam yang menjadi dasar pengembangan berbagai ilmu. Astronomi, oseanografi, perkapalan, hidrologi, biologi, ilmu tentang langit dan tata surya, kebumihan dan sebagainya secara tersirat disebutkan dalam ayat tersebut. Namun hanya orang yang berpikir, merenung yang akan menemukan isyarat ilmu pengetahuan tersebut. Bahkan sampai menemui keyakinan akan kemahakuasaan Allah SWT.⁷

Tahun 1619 Descartes keluar dari dinas militer Maurice Nassau, dan kemudian melakukan perjalanan ke Frankfurt, Jerman. Ia kemudian bergabung lagi ke dinas militer Maximilian di Bavaria dan ditempatkan di Neuberg, Donau. Persis pada malam tanggal 10 November 1619 jai, tepat setahun sejak pertemuan pertama dengan Beeckman (10 November 1618), Descartes mengalami tiga mimpi metodis filosofis berturut-turut, sewaktu ia berada di ulm, Jerman Selatan. Mimpi tersebut ditafsirkan Descartes sebagai panggilan illahi kepadanya untuk mencari kebenaran

⁷ Ivan Indrayanto, *Isi Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 164, Tanda-tanda Kakuasaan Allah*, <https://mantrasukabumi.pikiran-rakyat.com>, Sabtu, 02 April 2022, 19:58 wib

semata-mata melalui akal budi atau rasio guna membangun sebuah sistem ilmu pengetahuan yang sama sekali baru.

Apa isi mimpi itu? Dalam mimpi pertama ia diserang oleh setan-setan dan angin puting beliung. Serangan ini menimbulkan rasa sakit pada sekujur tubuhnya. Descartes takut bahwa rasa sakit itu dibuat oleh setan-setan jahat. Dalam mimpi kedua, ia mendengar keributan mengerikan seperti serangan guntur. Dalam mimpi ketiga, ia menemukan sebuah buku puisi dengan halaman terbuka yang berisikan tulisan Ode ketujuh dari Ausonius yang dimulai dengan pertanyaan *Quod vitae sectabor iter* (*jalan mana dalam kehidupan ini yang akan saya akan ikuti?*). mimpi tersebut menimbulkan guncangan filosofis dalam diri Descartes. Sedemikian guncangannya, sehingga ia bersumpah akan melakukan ziarah ke Loreto, Italia, kalau Bunda kudus itu menolongnya untuk menemukan kebenaran yang hendak dicarinya. Nazar tersebut direalisasikan empat tahun kemudian (1623).

Setelah menyelesaikan dinas militer di Jerman. Descartes kemudian masuk lagi dinas militer di Bohemia dan Hungaria, melakukan perjalanan ke Silesia, Jerman Utara dan Belanda. Beberapa saat, ia kembali lagi ke Paris dan bertemu serta berdiskusi dengan para pemikir terkenal dengan zamannya. Namun, ia menganggap bahwa kota Paris saat ini tidak cukup kondusif untuk kegiatan filosofisnya sehingga ia

kembali lagi ke Belanda tahun 1628 hingga 1649. Sese kali ia berkunjung ke Prancis.⁸

Dari beberapa pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang berjudul:” KEDUDUKAN RASIO MENURUT RENE DESCARTES.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang harus penulis teliti adalah:

1. Bagaimana kedudukan rasio menurut Rene Descartes?
2. Bagaimana Rene Descartes menerapkan Rasio dalam mengungkap kebenaran?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka perlu untuk membatasi permasalahan penelitian ini, penelitian ini hanya membahas tentang rasio menurut Rene Descartes.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kedudukan rasio menurut Rene Descartes

⁸ Fitzgerald Kennedy Sitorus, *Rene Descartes: saya berfikir, maka saya ada*, Makalah, November 2016, hlm. 3-4

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana rasio mengungkap kebenaran

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan khazanah, informasi dan masukan yang dapat memperjelas keilmuan terutama pada bidang Aqidah dan Filsafat Islam (AFI). Dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kedudukan rasio menurut Rene Descartes.

3. Kegunaan Akademis

Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dibidang Aqidah dan filsafat Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu tentang hal yang berhubungan dengan kedudukan rasio menurut Rene Descartes, penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh beberapa peneliti yang pernah penulis baca sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Mursyid Fikri. Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran

Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. Berdasarkan hasil penelitian yang ini dapat dijelaskan bahwa Descartes memiliki fondasi dasar ajaran filsafat islam yang sangat populer dan tidak tergoyahkan, yakni tentang ajaran yang menegaskan bahwa kebenaran tertinggi berada pada akal budi manusia. Menurut Descartes, rasio merupakan sumber pengetahuan. Hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang kepada kebenaran. Yang benar hanyalah tindakan akal yang terang benderang yang disebutnya *Ideas Claires el Distinctes* (pikiran yang terang benderang dan terpilah-pilah).⁹

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Mursyid Fikri adalah sama-sama meneliti mengenai seseorang filosof yaitu Rene Descartes. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis mengkaji dari sudut pandang kedudukan rasio menurut Rene Descartes serta mencari kebenaran dan bagaimana pentingnya rasio menurut Rene Descartes. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mursyid Fikri yaitu mengkaji tentang rasionalisme Descartes dan Implikasinya terhadap pemikiran pembaharuan islam Muhammad Abduh.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahaya Khaeroni. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro Lampung, yang berjudul Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap

⁹ Mursyid Fikri, *Rasionalisme Descartes dan Implikaisnya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Tarbawi, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2018, hlm. 143

Pendidikan Islam. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat dijelaskan bahwa terobosan Descartes melalui tesis andalannya *cogito ergo sum* (aku berfikir maka akau ada) telah melahirkan suatu revolusi pemikiran yang sangat luas dalam kancan filsafat. Dengan tegas Descartes memfokuskan bahwa hanya akal atau rasio sajalah yang dapat menjadi satu-satunya dasar yang dapat dipercaya, dan bukan iman atau wahyu sebagaimana yang telah dipegangi oleh abad pertengahan.¹⁰

Persamaan penelitian penulis dan penelitian yang ditulis oleh Cahaya Khaeroni adalah sama-sama menjelaskan tentang pentingnya rasio dan hanya rasio sajalah satu-satunya sumber pengetahuan yang dapat dipercaya. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis lebih terkhusus kepada kedudukan rasio menurut Rene Descartes, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahaya Khaeroni adalah lebih membahas kepada Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi, Helena Vidya Sukma, Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa bagaimana relevansi konsep rasionalisme Rene Descartes dalam pengembangan ilmu Dakwah. Relevansi

¹⁰ Cahaya Khaeroni, *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, Didaktika Religia, Vol. 2. No. 2, 2014. hlm. 197

pemikiran Descartes dalam Ilmu Dakwah tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah, dimana kaum muslimin menjadi konsumen produk yang dihasilkan oleh orang di luar muslim (Barat).¹¹

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian diatas, yang ditulis oleh Agus Riyadi, Helena Vidya Sukma adalah sama-sama membahas tentang Rasio yang dipelopori oleh Rene Descartes. Sedangkan perbedaannya adalah penulis mengkaji penelitian ini dari segi kedudukan Rasio menurut Rene Descartes, dan bagaimana Rasio tersebut mengungkap kebenaran. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyadi, Helena Vidya Sukma mengkaji tentang bagaimana konsep dan relevansinya Rasionalisme dalam pengembangan Ilmu Dakwah.

Penelitian yang dilakukan oleh Leni Andariati, Mahasiswa Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul Petualangan Rasionalisme Menuju Tuhan (Studi Perbandingan Zakaria Al-Razi dan Rene Descartes). Dalam Penelitian ini dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah bagaimana peran akal (rasio) dalam pandangan Zakaria al-Razi dan Rene Descartes dalam menjangkau wilayah ketuhanan serta apa persamaan dan perbedaan peran akal (rasio)

¹¹ Agus Riyadi, Helen Vidya Sukma, *Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah*, Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2019 hlm. 119

dalam pandangan Zakaria al-Razi dan Rene Descartes dalam menjangkau wilayah ketuhanan.¹²

Persamaan Penelitian penulis dengan penelitian yang ada diatas adalah sama-sama membahas tentang akal (rasio). Kemudian perbedaannya adalah sangat jelas bahwasannya penulis hanya mengkaji atau terfokus kepada akal (rasio) saja dan bagaimana rasio mendeskripsikan kebenaran yang mana tokohnya adalah Rene Descartes. Sedangkan penelitian diatas mengkaji tentang Petualangan Rasionalisme Menuju Tuhan dengan studi perbandingan Zakaria al-Razi dan Rene Descartes.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngismatul Choiriyah Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang berjudul Rasionalisme Rene Descartes. Dalam penelitian ini dijelaskan tentang Rasionalisme Rene Descartes. Rene Descartes menemukan metode agar hasil dari mempelajari filsafat benar-benar logis yaitu dengan menyangsikan segala-galanya atau menerapkan metode keragu-raguan artinya keragu-raguan harus meliputi seluruh pengetahuan yang dimiliki.¹³

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ada diatas adalah sama-sama meneliti tentang rasio. Kemudian perbedaan

¹² Leni Andariati, *Petualangan Rasionalisme Menuju Tuhan (Studi Perbandingan Zakaria al-Razi dan Rene Descartes)*, Semarang: UIN Walisongo, 2018, hlm. 14

¹³ Ngiswatun Choiriyah, *Rasionalisme Rene Descartes*, Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

penelitian penulis dengan penelitian diatas adalah penulis mengkaji pemikiran Rene Descartes tentang Rasio dan bagaimana Rasio mengungkap kebenaran. Sedangkan, Penelitian diatas yang di teliti oleh Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangkaraya adalah lebih kepada Rasionalisme Rene Descartes.

G. Kerangka Teori

Untuk menghindari kesalahpahaman pada penulisan skripsi ini, lebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Pengertian Akal

Rasio merupakan sumber kebenaran. Hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang pada kebenaran. Yang benar hanyalah tindakan akal yang terang benderang yang disebutnya *Ideas Claires el Distinctes* (pikiran yang terang benderang dan terpilah-pilah). Idea terang-benderang ini pemberian Tuhan sebelum orang dilahirkan (*idea innatae* = ide bawaan). Sebagai pemberian Tuhan, maka tak mungkin tak benar. Karena Rasio saja yang dianggap sebagai sumber kebenaran, aliran ini disebut Rasionalisme. Adapun pengetahuan indra dianggap sering menyesatkan. Rasionalisme adalah paham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh

pengetahuan. Menurut aliran rasionalis, suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir.¹⁴

Akal adalah suatu peralatan Rohaniah manusia yang berfungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat tergantung luas pengalaman dan tingkat pendidikan formal maupun informal. Jadi, akal bisa didefinisikan sebagai salah satu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk mengingat, menyimpulkan, menganalisis dan menilai apakah sesuai benar atau salah.¹⁵

Akal menurut pengertian pra islam ini berhubungan dengan pemecahan masalah. Sedangkan orang berakal menurut pendapat ini adalah orang yang memiliki kecerdasan untuk menyelesaikan masalah setiap kali ia dihadapkan pada problem dan selanjutnya dapat melepaskan diri dari bahaya yang ia hadapi. Hal ini bisa dipahami dari kebiasaan orang Arab zaman jahiliah, yang menyebut 'aqil sebagai orang yang dapat menahan amarahnya, dan oleh karena itu dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.¹⁶

Melalui akal, lahir kemampuan menjangkau pemahaman sesuatu yang pada gilirannya mengantarkan pada dorongan berakhlak luhur. Ini

¹⁴ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi* Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 2008, hlm. 247

¹⁵ Wikipedia, Akal, <https://id.m.wikipedia.org>, Kamis, 28 April 2022, 11:30 wib

¹⁶ Mushlihin, *Akal Menurut Bahasa dan Istilah*, <https://www.referensimakalah.com>, Senin, 16 Mei 2022, 12:50 WIB

dapat dinamai *al-'aql al wazi'*, yakni akal pendorong. Akal juga digunakan untuk memperhatikan dan menganalisis sesuatu guna mengetahui rahasia-rahasia yang terpendam untuk memperoleh kesimpulan ilmiah dan hikmah yang dapat ditarik dari analisis tersebut. Kerja akal disini membuahkan ilmu pengetahuan sekaligus perolehan hikmah yang mengantar pemiliknya mengetahui dan mengamalkan apa yang diketahuinya. Ini dinamai *al'aql al-mudarik*. Yakni akal penjangkau (pengetahuan).¹⁷

Menurut harun Nasution, kata *aqala* mengandung arti mengerti, memahami dan berpikir. Dengan pengaruh masuknya filsafat Yunani ke dalam filsafat islam, menurut Toshihiko Izutzu, kata *al-'aql* mengandung arti yang sama dengan *nous*, yaitu daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia. Namun, istilah akal seringkali dikacaukan dengan term otak. Meskipun keduanya merujuk adanya kesamaan, tetapi juga mengandung perbedaan yang mendasar. Pengertian otak misalnya, adalah merujuk kepada materi (jaringan syaraf yang sangat lembut) yang terdapat dalam tempurung kepala. Disamping dimiliki oleh manusia, otak juga dimiliki oleh binatang. Oleh karena itu, dapat saja seseorang berotak tetapi tidak berakal, misalnya orang gila.¹⁸

2. Konsep Teoritis Tentang Akal

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Arti Penting Menggunakan Akal Menurut Al-Quran*, <https://tirto.id>, Senin, 16 Mei 2022, 12:52 WIB

¹⁸ Mushlihin, *Akal Menurut Bahasa dan Istilah*, <https://www.referensimakalah.com>, Senin, 16 Mei 2022, 12:53 WIB

Secara etimologis Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *Rationalism*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti akal. A.R. Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegang bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran.

Sementara itu, secara terminologis aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (*ratio*) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan inderawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah. Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti.¹⁹

Akal menurut Endang Saifuddin Anshari, merupakan satu potensi dalam ruhani manusia yang memiliki kesanggupan untuk mengerti sedikit secara teoritis realitas kosmis yang mengelilinginya dan yang secara praktis dapat mengubah dan mempengaruhinya. Sedangkan Musa Asy'ari mengartikan akal sebagai daya ruhani untuk memahami kebenaran yang bersifat mutlak dan kebenaran yang relatif. Hampir senada dengan yang lain, Imam Bawani menyimpulkan bahwa akal

¹⁹ M. Ied Al Munir, *Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme*, Jurnal Filsafat, Desember 2004 jilid 38, Nomor 3, hlm. 235.

merupakan substansi ruhaniyah yang dengannya manusia dapat memahami dan membedakan kebenaran dan kepalsuan.²⁰

Rasionalisme tidak mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman hanya dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Karenanya, aliran ini yakin bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide. Dan bukannya didalam barang sesuatu. Jika kebenaran bermakna sebagai mempunyai ide yang sesuai dengan atau yang menunjuk kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya dapat diperoleh dengan akal saja.²¹

Kaum rasionalisme mulai dengan sebuah pernyataan yang sudah pasti. Aksioma dasar yang dipakai membangun sistem pemikirannya diturunkan dari ide yang menurut anggapannya adalah jelas, tegas dan pasti dalam pikiran manusia. Pikiran manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui ide tersebut, namun manusia tidak menciptakannya, maupun tidak mempelajari lewat pengalaman. ide tersebut kiranya sudah ada di sana sebagai bagian dari kenyataan dasar dan pikiran manusia.

Dalam pengertian ini pikiran menalar. Kaum rasionalis berdalil bahwa karena pikiran dapat memahami prinsip, maka prinsip itu harus *ada*, artinya prinsip harus benar dan nyata. Jika prinsip itu tidak ada,

²⁰ Mushlihin, *Akal Menurut Bahasa dan Istilah*,
<https://www.referensimakalah.com> , Senin, 16 Mei 2022, 12:54 WIB

²¹ Louis O. Kattsoff, *Element of Philosophy* atau *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004, hlm. 135

orang tidak mungkin akan dapat menggambarkannya. Prinsip dianggap sebagai sesuatu yang apriori, dan karenanya prinsip tidak dikembangkan dari pengalaman, bahkan sebaliknya pengalaman hanya dapat dimengerti bila ditinjau dari prinsip tersebut.

Dalam perkembangan rasionalisme diusung oleh banyak tokoh, masing-masingnya dengan ajaran-ajaran yang khas, namun tetap dalam satu koridor yang sama. pada abad ke-17 terdapat beberapa tokoh kenamaan seperti Rene Descartes, Gottfried Wolhelm von Leibniz, Christian Wolff dan Baruch Spinoza. Sedangkan pada abad ke-18 nama-nama seperti Voltaire, Diderot dan D'Alembert adalah para pengusungnya.²²

H. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu investigasi yang terorganisasi untuk menyajikan suatu informasi dalam upaya memecahan masalah. Kerlingger mendefinisikan penelitian ilmiah sebagai penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan menyelidiki kritis dari proporsi-proporsi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan antara gejala alam. Secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis

²² M. Ied Al Munir, *Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme*, Jurnal Filsafat, Desember 2004 jilid 38, Nomor 3, hlm. 236

data menggunakan metode ilmiah baik itu kualitatif atau kuantitatif, eksperimen dan non-eksperimen, interaktif dan non-interaktif.²³

Penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian mengenai studi tokoh. Penelitian ini mengikuti cara dan arah pikiran seorang tokoh filsuf. Dengan begitu sudah dari sananya terjamin bahwa objek formal penelitian itu bersifat historis. Tokoh itu sendiri, dengan berpikir secara filsafat sudah menggunakan segala unsur metode umum yang berlaku bagi pemikiran filsafat atau tentang metodenya. Dan peneliti hanya akan ikut serta dalam pemikiran tokoh yang bersangkutan.²⁴

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research* (Studi Pustaka) yang bersifat kualitatif deskriptif untuk mengkaji kedudukan rasio menurut Rene Descartes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan pendekatan menggunakan sumber-sumber yang relevan yaitu kepustakaan. *Library Research* (Kajian Pustaka) dimana peneliti mengkaji dan menganalisis data melalui buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, atau catatan sejarah dan yang lainnya yang bersifat kualitatif deskriptif.

1. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu:

²³ Sudaryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016), hlm.1-2

²⁴ Anton Bakker,dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2020), hlm. 63

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dijadikan sumber penelitian dan pengkajian dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis menjadikan buku karya Rene Descartes yang berjudul *Diskursus dan Metode* yang diterjemahkan oleh Ahmad Faridl Ma;ruf sebagai sumber primer.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang dapat digunakan untuk mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi, artikel, situs-situs internet dan lainnya yang berkenaan dengan Kedudukan Rasio Rene Descartes.

2. Teknik Pengumpulan Data

Masuk pada tahap ini maka penulis akan mencari atau mengumpulkan kepustakaan. Pertama yang dicari yaitu segala buku yang berkaitan tentang tokoh dan topik sub bab yang bersangkutan. Kemudian akan mengkaji data yang ada terkait Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes. Karena fokus pada penelitian ini yaitu analisis pemikiran tokoh, yaitu analisis teks. Maka dari itu, pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dilakukan dengan metode *Library Reseach* (Kajian Pustaka) yang meliputi buku-buku umum dan buku-buku khusus filsafat, tulisan-tulisan, ensiklopedia, atau gambar yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat dipahami. Para peneliti berpendapat bahwa tidak ada cara yang paling benar secara absolut untuk mengorganisasi, menganalisis dan menginterpretasikan data. Karena itu, maka prosedur analisis data dalam penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian.²⁵ Analisis data adalah suatu hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif, analisis data digunakan untuk mengetahui hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Kemudian analisis itu sendiri merupakan cara berpikir atau mencari pola.²⁶

Dalam teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu penulis menggunakan analisis dominan atau lebih banyak menggunakan metode *Library Reseach* karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif analisis. Agar peneliti mendapatkan gambaran secara umum dan khusus guna untuk menjawab fokus pada penelitian.

Kemudian setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya yaitu penulis akan menganalisa data tersebut sehingga

²⁵ Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data Untuk Riset Manajemen*, (Medan: USU Press, 2010), hlm. 8

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 244

bisa ditarik suatu kesimpulan. Guna untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data. Disini penulis menggunakan teknik membaca, mencatat data serta menginventarisikan data kemudian menganalisis isi. Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam mengenai isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Jadi sebagai bahan analisis dan komperatif terhadap pemikirannya Rene Descartes tentang kedudukan rasio sehingga dapat diketahui bagaimana pentingnya rasio dalam kehidupan masyarakat dan dalam mencari kebenaran.

I. Sistematika Penulisan

Supaya memudahkan penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menyusun susunan penulisan karya ilmiah ini secara sistematis dengan bab-bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, pada bab pertama ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab kedua ini akan dibahas mengenai Rasio dalam Perspektif Filsafat, yang meliputi Rasio dalam Perspektif Filsafat, peran dan fungsi rasio menurut beberapa filsof islam, dan kedudukan rasio dalam al-quran dan hadis.

BAB III: Dalam bab ini secara spesifik penulis akan membahas biografi Rene Descartes meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, perjalanan karir dan karya-karya serta metode filsafat Rene Descartes dan rasionalisme Rene Descartes.

BAB IV: Dalam bab ini penulis akan menganalisis hasil pembahasan dari Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes.

BAB V: Penutup, dalam bab ini akan diuraikan berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rasio Dalam Perspektif Filsafat

1. Pengertian Rasio Secara Umum

Rasio merupakan sumber kebenaran. Hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang pada kebenaran. Yang benar hanyalah tindakan akal yang terang benderang yang disebutnya *Ideas Claires et Distinctes* (pikiran yang terang benderang dan terpilah-pilah). Idea terang-benderang ini pemberian Tuhan sebelum orang dilahirkan (*idea innatae* = ide bawaan). Sebagai pemberian Tuhan, maka tak mungkin tak benar. Karena Rasio saja yang dianggap sebagai sumber kebenaran, aliran ini disebut Rasionalisme. Adapun pengetahuan indra dianggap sering menyesatkan. Rasionalisme adalah paham filsafat yang menyatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Menurut aliran rasionalis, suatu pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir.²⁷

Rasio itu adalah berpikir. Maka berpikir inilah yang kemudian membentuk pengetahuan. Dan manusia yang berpikirlah

²⁷ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi* Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 2008, hlm. 247

yang akan memperoleh pengetahuan, semakin banyak manusia itu berpikir maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.²⁸

Rasio adalah pemikiran menurut akal yang sehat. Rasionalisme adalah aliran filsafat ilmu yang berpandangan bahwa otoritas rasio (akal) adalah sumber dari segala pengetahuan. Dengan demikian kriteria kebenaran berbasis pada intelektualitas. Jadi strategi pengembangan ilmu menurut paham rasionalisme adalah mengeksplorasi gagasan-gagasan dengan menggunakan kemampuan intelektual manusia.²⁹

Rasionalisme berpandangan bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam suatu pengetahuan. Dan menurut rasionalisme, pengalaman tidak mungkin dapat menguji kebenaran hukum “sebab-akibat”, karena peristiwa yang tak terhingga dalam kejadian alam ini dan tidak mungkin dapat diobservasi. Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indra dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu kegunaan indra untuk merangsang akal dapat bekerja. Akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tanpa didasari bahan dari indra sama sekali. Jadi, akal juga dapat menghasilkan pengetahuan tentang hal-hal yang abstrak.³⁰

²⁸ Aidillah Suja, *Filsafat Ilmu Aliran Rasionalisme dan Empirisme*, <https://www.kompasiana.com>, jumat, 1 april 2022, 19:32 wib

²⁹ H. Muhammad Bahar Akkase Teng. *Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Ilmu Budaya. Vol 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 15

³⁰ H. Muhammad Bahar Akkase Teng. *Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Ilmu Budaya. Vol 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 16

Secara etimologis Rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal”. A.R. Lacey menambahkan bahwa berdasarkan akar katanya rasionalisme adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran. Rasionalisme dapat dikatakan suatu dasar kebenaran karena rasionalisme diambil dari kata rasio yang berarti benar.

Kebenaran ini menekankan pada akal budi atau rasio. Manusia menggunakan akalnya untuk berfikir dan menangkap suatu pengetahuan yang ada. Aliran ini meyakini akan adanya kebenaran dari akal manusia dan tak mungkin kebenaran itu didasari pada suatu kebohongan, karena yang menjalankan adalah akal dan akal merupakan suatu ciptaan Allah yang diberikan kepada manusia dan tak mungkin adanya suatu kebohongan.³¹

Kemudian seorang filsuf yaitu Ibnu Sina menyebut akal sebagai *kamal al-awwal*, karena berpotensi memberikan kesempurnaan pada persepsi, dan berbagai aktifitas. Ibnu Sina juga menyatakan bahwa *nafs* sebagai *kamal al-awwal*, maksudnya ialah bahwa *nafs* dinilai sebagai penyebab bagi spesies yang ada setelahnya untuk menjadi spesies lainnya. Selain kedua *al-kamal* tersebut, dalam istilah Ibnu Sina ada *jism* yang digunakan dalam arti genusnya bukan

³¹ H. Muhammad Bahar Akkase Teng. *Rasionalis dan Rasionalisme dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Ilmu Budaya. Vol 4, No. 2, Desember 2016, hlm. 17

fisik materialnya, sedang kata *tabi'iy* dipakai untuk membedakan dari *jism sina'iy* (artifisial). Penjelasan tentang akal yang telah dikemukakan Ibnu Sina tidak berbeda dengan pengertian yang dijelaskan oleh Al-Kindi ataupun Al-Farabi. Sebab, Ibnu Sina sendiri menjelaskan bahwa memang akal itu merupakan kesempurnaan bagi jasad tetapi tidak berarti semua kesempurnaan itu adalah akal. Ia mengiaskan dengan seorang raja yang merupakan kesempurnaan atau kelengkapan negara, tetapi jelas bukan merupakan forma negara. Jadi akal menurut Ibnu Sina adalah substansi ruhani, bukanlah jasad. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ibnu Sina tidak membatasi akal hanya dalam satu dimensi semesta. Dimana akal dalam perspektif Ibnu Sina tidak hanya berpusat pada perilaku, perkataan, ataupun aspek empiris lainnya. Melainkan mencakup segala aspek yang berhubungan, baik dengan *nafs*, *'aql*, *Qalb*, dan *ruh*. Hal ini berarti bahwa, meskipun kebenaran telah sesuai dengan akal (rasio), ia tetap sejalan dengan keempat aspek tersebut.³²

Adapun beberapa pemikiran tokoh Rasionalisme yaitu sebagai berikut:

1. Baruch De Spinoza
2. Leibniz
3. Cristian Wolf.

³² Astuti Budi Handayani, Suyadi, *Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam di Era Milenial*, Jurnal Pendidikan Islam Ta'dibuna. Vol 8, No. 2, Oktober 2019, hlm. 228-229

4. Blaise Pascal.

Prof. Dr. Muhmidayeli, M. Ag menulis dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* yaitu “Kualitas rasio manusia ini tergantung kepada penyediaan kondisi yang memungkinkan berkembangnya rasio ke arah yang memadai untuk menelaah berbagai permasalahan kehidupan menuju penyempurnaan dan kemajuan”. Dalam hal ini penulis memahami yang dimaksud penyediaan kondisi di atas ialah menciptakan sebuah lingkungan positif yang memungkinkan manusia terangsang untuk berpikir dan menelaah berbagai masalah yang nantinya memungkinkan ia menuju penyempurnaan dan kemajuan diri.³³

B. Peran dan Fungsi Rasio (Akal)

1. Fungsi Rasio (Akal)

Kata akal berasal dari bahasa Arab yaitu al ‘aql, dari bentuk kata ‘aqala-ya’qulu-‘aqalan, yang bermakna fahima wa tadabbara atau faham/memahami dan menghayati/merenungkan dengan dalam. Akal merupakan kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Dalam surat Al-Israa’ ayat 70 Allah SWT berfirman yang artinya:

Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan dengan

³³ Aidillah Suja, *Filsafat Ilmu Aliran Rasionalisme dan Empirisme*, <https://www.kompasiana.com>, jumat, 1 april 2022, 19:25 wib

kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan (QS. Al-Israa':70)

Dari ayat tersebut dapat dikatakan bahwa akal merupakan kelebihan yang diberikan Allah SWT kepada manusia dan sekaligus menjadi faktor pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Karena itu, Allah SWT mendorong manusia agar bersedia menggunakan akalnya untuk berpikir. Tidak sedikit ayat-ayat dalam Al-Quran yang menunjukkan dorongan kepada manusia agar menggunakan akalnya untuk hal-hal yang berguna. Salah satunya adalah surat An-Nahl ayat 12 yang artinya:

Dan dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berakal. (QS. An-Nahl:12).

Agar akal dapat memiliki fungsi yang maksimal maka diperlukan pemandu atau pembimbing. Dalam islam, yang menjadi pemandu atau pembimbing akal adalah Al-Quran dan as-sunnah. Tanpa adanya bimbingan Al-Quran dan as-sunnah, maka akal menjadi tidak berfungsi.³⁴

Menurut Muhammad Iqbal, umat islam hendaknya kembali memosisikan akal sebagaimana mestinya, sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan as-sunnah. Pendaaygunaan akal merupakan manifestasi dari keimanan, karena

³⁴ Konten Media Partner, *Fungsi Akal Dalam Islam dan Dalilnya*, <https://kumparan.com> sabtu,2 April 2022, 09:55 wib

dengan pendayagunaan tersebut manusia akan tersingkir dari keterbelakangan, bahkan manusia akan menjadi maju dan menguasai alam ini. Keimanan seseorang kurang sempurna apabila akalanya tidak digunakan untuk membaca dan membedah fenomena realitas alam.³⁵

2. Peran Rasio Menurut Filsof Islam (Akal)

a. Peran Akal Menurut Al-Farabi

Bagi Al-Farabi akal dikelompokkan menjadi beberapa macam diantaranya ialah akal praktis, yaitu akal yang menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan, dan teoritis yaitu yang membantu menyempurnakan jiwa. Akal teoritis ini dibagi, yang fisik (*material*), yang terbiasa (*habitual*), dan yang diperoleh (*acquired*).

Berbeda pada akal fisik atau yang biasa disebut Al-Farabi sebagai akal potensial, adalah jiwa atau bagian jiwa atau unsur yang mempunyai kekuatan mengabstraksi dan menyerap esensi kemaujudan. Akal dalam bentuk aksi atau kadang disebut terbiasa, adalah salah satu tingkat dari pikiran dalam upaya memperoleh sejumlah pemahaman. Karena pikiran tak mampu menangkap semua pengertian, maka akal dalam bentuk aksilah yang membuat ia menyerap. Begitu akal mampu menyerap abstraksi, maka ia naik ke

³⁵ Mirzan Huda M, *Skripsi: Fungsi Akal Dan Waahyu Dalam Teologi Islam*, (Lampung : UIN Raden Intan, 2018), hlm. 61-62

tingkat akal yang diperoleh, yaitu suatu tingkat dimana akal manusia mengabstraksi bentuk-bentuk yang tidak mempunyai hubungan dengan materi. Dengan demikian, akal mampu meningkat secara bertahap dari akal dalam bentuk daya ke akal dalam bentuk aksi dan akhirnya ke akal yang diperoleh. Dalam akal yang diperoleh naik ke tingkat komuni, ekstase dan inspirasi.³⁶

Akal itu berasal dari Tuhan yaitu berawal dari Tuhan yang memikirkan dirinya sendiri sehingga muncullah wujud-wujud yang lain. Wujud kesepuluh disebut akal ke sembilan dari dirinya timbul bulan dan akal kesepuluh, berhenti timbulnya akal-akal, dari akal kesepuluh timbul bumi dan roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur api, udara, air, dan tanah. Maka dengan semsetinya karena manusia itu berasal dari Tuhan, manusia harus mempunyai sifat-sifat ketuhanan. Dengan demikian manusia bisa bersatu dengan Tuhan. Dan dengan adanya akal manusia bisa hidup dengan sejahtera karena bisa berpikir dengan baik dan benar. Selalu berpikir sebelum bertindak. Bahwa dalam falsafah emanasi, jiwa dan akal manusia yang telah mencapai derajat perolehan dapat mengadakan hubungan dengan akal kesepuluh. Dan komunikasi itu bisa terjadi karena akal perolehan telah begitu terlatih dan kuat daya

³⁶ Khambali Fitriyanto, *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Kitab Al-Manar*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015), hlm. 53

tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni.³⁷

b. Peran Akal Menurut Ibn Rusyd

Pengakuan Ibn Rusyd tentang akal yang bersatu dimaksudkan sebagai pengakuannya atas roh (jiwa) manusia yang bersatu, sebab akal sebagai mahkota terpenting dari wujud roh (jiwa) manusia. Dengan kata lain, akal itu disini hanyalah sebagai wujud rohani yang membedakan jiwa (roh) hewan dan tumbuh-tumbuhan, itulah yang dimaksud dengan monopsikisme (bahan yang menjadikan segala jiwa). Maksud Ibn Rusyd roh universal itu adalah satu dan abadi (kekal).³⁸

Cara manusia mendapatkan pengetahuan selain melalui perasaan dan imajinasi adalah lewat akal. Jalan menuju pengetahuan lewat perasaan atau akal membawa kepada pengetahuan mengenai hal-hal universal. Maka manusia mendapatkan gambaran dan nalar. Bentuk-bentuk yang diserap oleh manusia tak terbatas. Pengetahuan manusia tidak boleh dikacaukan dengan pengetahuan Tuhan, sebab manusia yang menyerap hal-hal yang ada lewat akalnya. Dan mustahil bila pengetahuan Tuhan sama dengan pengetahuan manusia, sebab pengetahuan manusia merupakan akibat dari segala

³⁷ Maria Ulfah, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2009),

hlm. 37-38

³⁸ Khambali Fitriyanto, *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Kitab Tafsir Al-Manar*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015), hlm. 56

yang ada, sedangkan pengetahuan Tuhan merupakan sebab dari adanya segala sesuatu itu.³⁹

Ibn Rusdy merupakan seorang filosof islam yang mementingkan akal daripada perasaan. Menurutnya semua persoalan agama harus dipecahkan dengan kekuatan akal. Dalam hal ini termasuk ayat-ayat yang erat kaitannya dengan akal. Di dalam kitabnya *Fashul Maqal*, Ibn Rusyd menandakan bahwa logika harus dipakai sebagai dasar segala penilaian tentang kebenaran. Dalam mempelajari agama, orang harus belajar memikirkannya secara logika. Akan tetapi disamping mementingkan logika sendiri dalam memecahkan masalah yang gaib dan aneh yang berhubungan dengan agama. Mengenai tujuan agama sendiri Ibn Rusyd mengatakan bahwa pokok tujuan syariat islam yang sebenarnya ialah pengetahuan yang benar dan amal perbuatan yang benar (*al-ilmuhaq wal-amalulhaq*).⁴⁰

c. Peran Akal Menurut Ibu Khaldun

Ibn Khaldn adalah pemikir jenius peletak dasar ilmu sosiologi dan politik. Melalui karyanya *Muqaddimah* Tuhan membedakan manusia karena kesanggupannya berpikir. Manusia berpikir dengan akalnya, yaitu dalam membuat analisa sintesa.

³⁹ Maria Ulfah, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Semarang : IAIN Walisongo, 2009),
hlm. 38

⁴⁰ Zulfi Imran, *Akal Dan Wahyu Menurut Ibn Ruysdi*,
<https://moraref.kemenag.go.id>, Selasa, 05 April 2022, 19:33 wib

Ditegaskan bahwa pertemuan akal dan wahyu merupakan dasar utama dalam pembangunan pemikiran islam. islam tidak membiarkan akal berjalan tanpa arah, karena jalan yang merentang dihadapannya bermacam-macam. Islam menggambarkan suatu metode bagi akal, agar ia terpelihara di atas dasar-dasar pemikiran yang sehat. Diantara unsur-unsr metode ini ialah seruannya kepada akal untuk melihat kepada penciptaan langit dan bumi. Sebab, semakin bertambah pengetahuan akal tentang rahasia keduanya, akan semakin bertambah pula pengetahuan (*ma'rifah*) nya tentang Sang Pencipta dan Pengaturnya.⁴¹

Akal menurut Ibn Khaldun adalah instrumen pokok bagi manusia selain pancaindra untuk memperoleh pengetahuan. Dalam *Muqaddimah*, Ibn Khaldun menulis :

Mengenai kesanggupan manusia untuk berpikir sehingga membedakan jenisnya dari binatang, kecakapannya memperoleh penghidupan dalam kehidupan bersama dan kemampuannya mempelajari Tuhan yang disembahnya serta wahyu-wahyu yang diterima para Rasul-Nya, sehingga semua binatang tunduk dan berada dalam kekuasannya. Melalui kesanggupannya untuk berpikir itulah, Tuhan mengaruniai manusia keunggulan diatas makhluk-makhluk-Nya yang lain.⁴²

d. Peran Akal Menurut Ibn Taimiyyah

Ibn Taimiyyah mengonsepan kata al-'aql sebagai kata sifat.

Aql merupakan potensi yang terdapat dalam diri orang yang berakal.

⁴¹ Khambali Fitriyanto, *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Kitab Al-Manar* (Semarang : UIN Walisongo, 2015), hlm. 58-59

⁴² Mu'arif, *Konsep Manusia Menurut Ibnu Khaldun*, <https://ibtimes.id>, Selasa, 05 April 2022, 20:01 wib

Ibn Taimiyyah mendasarkan pendapatnya pada Al-Quran dalam yaitu, dalam firman *la'allakum ta'qiluun* (agar kalian mengerti). Juga pada *Qad bayyanna lakum al aa-yaati in kuntum ta'qiluun* (telah kami terangkan ayat-ayat kami jika kamu mengerti), dan lain-lain. Sehingga beliau berkesimpulan bahwa kata al'aql tidak bisa dipakai untuk menyebut al-ilmu (ilmu) yang belum diamalkan oleh pemiliknya., juga tidak bisa dipakai untuk menyebut amal yang tidak dilandasi ilmu. Kata al 'aql hanya bisa dipakai untuk menyebut ilmu yang diamalkan dan amal yang dilandasi ilmu.

Menurut Ibn Taimiyyah akal pikiran amatlah terbatas. Apalagi dalam menafsirkan Al-Quran maupun hadis. Ia meletakkan akal pikiran dibelakang nash-nash agama yang tak boleh berdiri sendiri. Akal tak berhak menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan quran, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) dan dikuatkan oleh hadis. Akal fikiran hanyalah saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil Al-Quran.

Bagi beliau tak ada pertentangan antara cara memakai dalil naqli yang sah dengan cara aqli yang sharih. Akal tidak berhak mengemukakan dalil sebelum didatangkan dalil naqli. Bila ada pertentangan antara aqal dan pendengaran (sami') maka harus didahulukan dalil qath'i, baik ia merupakan dalil qath'i maupun sam'i. Lebih rinci Ibn Taimiyyah yang dikutip oleh Thoha menjelaskan : Sesuatu yang diketahui dengan jelas oleh akal, sulit

dibayangkan akan bertentangan dengan wahyu atau syariat. Bahkan dalil naqli yang shahih tidak akan bertentangan dengan akal yang lurus. Jika diperhatikan pada kebanyakan hal yang diperselisihkan oleh manusia. Disapati, sesuatu yang menyelisih nash yang shahih dan jelas adalah sybhat yang rusak dan diketahui kebatilannya dengan akal. Bahkan diketahui dengan akal kebenaran kebalikan dari hal tersebut yang sesuai dengan syariat. Kita tahu bahwa para Rasul tidak memberikan kabar dengan sesuatu yang mustahil menurut akal tapi (terkadang) mengabarkan sesuatu yang membuat akal terkesima. Para Rasul ini tidak mengabarkan sesuatu yang diketahui oleh akal sebagai sesuatu yang tidak benar namun (terkadang) akal tidak mampu untuk menjangkaunya.⁴³

C. Kedudukan Rasio Dalam Al-Quran dan Hadis

1. Posisi Akal di dalam Al-Quran

Di dalam Al-Quran, akal menduduki posisi yang sentral. Akal merupakan anugrah terbesar yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia. Dengan akallah mereka dapat membedakan baik dan benar serta dapat menuntun mereka untuk hidup bermartabat. Menurut Muhammad Abduh, manusia diberikan berbagai jenis hidayah oleh Allah SWT yang meliputi:

1. Hidayah instink (gharizah)

⁴³ Khambali Fitriyanto, *Peran Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Kitab Al-Manar* (Semarang : UIN Walisongo, 2015), hlm. 61, 62, 63

2. Hidayah Indera dan Perasaan
3. Hidayah Akal
4. Hidayah Agama (din)
5. Hidayah Taufik ('inayah)

Dari kelima hidayah tersebut, satu diantaranya yaitu hidayah akal. Jadi menurut Abduh, akal merupakan hidayah dari Allah SWT dan ini sejalan dengan ayat-ayat al-Quran.⁴⁴ Alam semesta merupakan realitas yang memang manusia hidup didalamnya. Meski ilmu pengetahuan sudah dikembangkan dengan demikian hebatnya, akan tetapi tetap saja rahasia alam semesta masih banyak yang belum terungkap. Maka dari itu, manusia dianjurkan untuk terus melakukan penelitian serta pengkajian, sehingga berbagai misteri alam semesta dapat disingkapkan.

Jadi Al-Quran memerintahkan manusia untuk memaksimalkan akal mereka dalam mempelajari alam semesta bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dan berbagai rahasia yang terkandung didalamnya.⁴⁵

2. Posisi Akal didalam Hadis

Di dalam hadis Nabi banyak uraian mengenai akal, khususnya bila dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

⁴⁴Aan Rukmana, *Kedudukan Akal dalam Al-Quran dan Al-Hadis*, Mumtaz. Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hlm. 25-26

⁴⁵Aan Rukmana, *Kedudukan Akal dalam Al-Quran dan Al-Hadis*, Mumtaz. Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hlm. 27-28

Berikut ini beberapa hadis Nabi yang mengulas mengenai akal serta berbagai fungsinya.

Sesungguhnya yang pertama-tama Allah ciptakan adalah akal, Allah berkata kepadanya. 'Datang menghadaplah!'. Maka iapun datang menghadap. Allah berkata kepadanya, 'mundurlah kebelakang!', Maka iapun mundur kebelakang. Lalu Allah berfirman, 'Demi kemuliaan-ku, Aku tidaklah menciptakan makhluk yang mulia darimu atas-ku. Dengan sebabmulah Aku menyiksa, dengan sebabmulah Aku memberi, bagimulah pahala dan atasmulah hukuman.

Dalam Hadis, Rasulullah menjunjung tinggi akal sampai-sampai dikatakan bahwa seseorang dianggap tidak beragama manakala tidak memiliki akal di dalamnya. Nabi Muhammad SAW bersabda, sebagaimana diuraikan di kitab *ihya 'Ulum al-Din* "orang alim itu adalah orang kepercayaan Allah di bumi-Nya" lebih dari itu "pada hari kiamat nanti yang memberi syafaat adalah nabi-nabi, para ulama kemudian para syuhada."⁴⁶

Jika diteliti lebih jauh posisi akal atau anjuran penggunaan akal di dalam Hadis memiliki banyak ragam penjelasan, setidaknya ada dua kelompok pemahaman yang terjadi :

1. Hadis Nabi sangat menganjurkan kita berpikir apa saja, sampai-sampai seseorang dikatakan tidak beragama ketika tidak memiliki akal.
2. Hadis lain ada yang mengatakan boleh seseorang berakal akan tetapi harus mempertimbangkan jangan

⁴⁶ Imam Al-Ghozali. *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1986, hlm. 9

sampai akal dipakai untuk berpikir tentang zat Allah karena akal tidak akan sanggup, cukup bagi akal digunakan untuk berpikir tentang makhluk Allah atau ciptaan-Nya saja.⁴⁷

Sebagai kesimpulan, penggunaan akal di dalam hadis sangat dianjurkan akan tetapi kadar penggunaannya itulah yang harus ditakar dan ada batasannya. Jangan sampai lahir cara berpikir yang mutlak dan absolut yang kelak akan menghancurkan manusia itu sendiri. Memang betul dalam sejarah islam, dulu pernah lahir umat islam yang memaksimalkan cara berpikirnya, tapi harus jadi catatan bahwa mereka senantiasa berpikir dan berzikir bersamaan guna mencari ridha Allah SWT.⁴⁸

⁴⁷ Aan Rukmana, *Kedudukan Akal dalam Al-Quran dan Al-Hadis*, Mumtaz. Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hlm. 32

⁴⁸ Aan Rukmana, *Kedudukan Akal dalam Al-Quran dan Al-Hadis*, Mumtaz. Vol. 1 No. 1, Tahun 2017, hlm. 33

BAB III

BIOGRAFI RENE DESCARTES

A. Rene Descartes Seorang Bapak Filsafat Modern

1. Biografi Rene Descartes

Zaman modern dalam sejarah filsafat biasanya dimulai oleh filsafat Descartes. Istilah modern disini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak yang amat berbeda, bahkan berlawanan dengan corak filsafat pada abad pertengahan kristen. Corak utama filsafat modern yang dimaksud disini ialah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani Kuno. Gagasan itu, disertai oleh argumen yang kuat, diajukan oleh Descartes. Oleh karena itu, gerakan pemikiran Descartes sering juga disebut bercorak renaissance. Pada masa ini, rasionalisme Yunani lahir kembali, sebagai objek kajian yang harus dan menarik untuk diamati. Anggapan Descartes sebagai Bapak Filsafat Modern, menurut Bertrand Russel, memang benar. Kata bapak diberikan kepada Descartes karena dialah orang pertama pada zaman modern yang membangun filsafat yang berdiri atas keyakinan diri sendiri yang dihasilkan oleh pengetahuan rasional. Dialah orang pertama pada akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat yang *distinct*, yang menyimpulkan bahwa dasar filsafat

adalah akal, bukan perasaan, bukan iman, bukan ayat suci, dan bukan yang lainnya.⁴⁹

Rene Descartes lahir pada 31 maret 1596, di sebuah kota kecil di Touraine bernama La Haye (biasa dipanggil La Haye-Descartes atau Descartes saja. Ketika ia berusia kira-kira sepuluh tahun, ayahnya mengirimnya ke College Henri IV di La Fleche, sekolah baru yang segera menjadi simbol pendidikan Jesuit sekaligus salah satu pusat akademi pelatihan terkemuka di Eropa. Dalam hidupnya kemudian, Descartes merasa bangga pada pendidikan klasik yang diterimanya dari para Jesuit, meskipun ia seringkali tidak sependapat dengan ajaran para Jesuit itu kepadanya. Ia tidak menyukai terutama Aristotelianisme skolastik yang diajarkan disana, meskipun ia sangat menyukai latihan-latihan dalam disiplin lain, khususnya matematika.⁵⁰

Descartes meninggalkan La Fleche pada tahun 1614 untuk mempelajari hukum sipil dan perundangan di Poitiers, dan tahun 1616 ia memperoleh gelar sarjana muda dan ijazah dalam bidang hukum. Pada tahun 1618, Descartes bergabung dengan pasukan Pangeran Maurice dan Nassau sebagai sukarelawan. Namun, tampaknya ia tidak pernah bertempur. Sepertinya ia lebih tertarik

⁴⁹ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi* Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 2008, hlm. 248

⁵⁰ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm.15

untuk menggunakan fasilitas militer sebagai sarana untuk melihat dunia.

Selama tugas di Jerman, terjadilah beberapa peristiwa yang penting dalam hidup Descartes. November 1619, ia sedang duduk di atas *poêle*, ruang kecil yang dihangatkan dengan tungku api, sambil merenungkan kekacauan dan ketidakpastian pengetahuan. Ia sangat kagum pada matematika, ilmu pengetahuan yang didalamnya ia temukan kepastian, keharusan dan ketepatan. Bagaimana cara menciptakan suatu dasar pengetahuan sehingga semua pengetahuan mempunyai keutuhan dan kepastian yang sama seperti matematika? Kemudian, sekilas Descartes menemukan suatu metode untuk menempatkan semua ilmu dan pengetahuan di atas suatu pijakan yang kokoh. Metode ini akan memperjelas bagaimana membangun pengetahuan baru dan semua pengetahuan yang telah ada menjadi pasti dan menyatu. Malam itu Descartes mengalami serangkaian mimpi yang menggambarkan seolah-olah ia mendapatkan isyarat ilahi untuk melaksanakan proyeknya. Tak lama kemudian, Descartes meninggalkan dinas kemiliteran.⁵¹

Sepanjang masa-masa hidupnya, Descartes merasa frustrasi dan tak berdaya menyelesaikan tugas yang telah dimulainya. Menyusun dasar yang baru dan stabil bagi semua pengetahuan. Ia

⁵¹ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm.16

mempunyai impian proyektif, tetapi ia tampak kehilangan harapan mengerjakannya secara detail. Dengan demikian, mungkin kita punya penjelasan mengapa selama tahun 1660-an, Descartes menenggelamkan diri dalam upaya mengejar kesenangan duniawi. Berkelana, berjudi, dan berduel nampaknya paling menarik perhatiannya.⁵²

Cara hidup ini berakhir pada tahun 1628, ketika dengan dorongan Cardinal de Berulle, Descartes memutuskan untuk menyelesaikan programnya. Ia meninggalkan Prancis untuk menjauhi kehidupan sosial yang glamour, ia meninggalkan godaan-godaan duniawi yang bisa membuat ia terlena, lalu melupakan sesuatu yang sebenarnya merupakan panggilan kebenaran baginya. Ia bertolak ke negeri Belanda, dimana ia hidup selanjutnya selama duapuluh tahun.⁵³

Descartes mulai menyusun *Rules for the Direction of the Mind* dan menulis suatu risalah singkat perihal metafisika, meskipun yang terdahulu tidak dipublikasikan selama masa hidupnya dan bahkan yang terakhir sudah dimusnahkannya sendiri. Masa-masa awal tahun 1630-an dipenuhi dengan persoalan-persoalan ilmiah. Namun. Descartes tiba-tiba mengubah rencana-rencana publikasi setelah ia

⁵² Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 17

⁵³ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 17

mengetahui pemeriksaan pengadilan Galileo di Roma. Descartes memutuskan, filsafat tidak boleh menjadi korban untuk kedua kalinya, sebagaimana yang terjadi pada Aristoteles beberapa abad sebelumnya. Ia menanggukhan risalah ilmiahnya, *The World or Treatise on Light*. Pada tahun 1637 Descartes mempublikasikan karyanya, *Discourse on the Method for Conducting One's Reason Rightly and for Searching for Truth in Sciences* dalam bahasa Prancis : karya ini memperkenalkan tiga risalah sebagai contoh penggunaan metode baru; satu tentang optik, satu lagi tentang geometri, dan terakhir tentang meteorologi. Bagian keempat dari pengantar *Discourse* mengandung dalam bentuk yang agak sederhana banyak sekali dasar filosofis dalam menyusun sistem pengetahuan yang baru.⁵⁴

Descartes diundang oleh Ratu Christina dari Swedia, yang ingin mempelajari filsafat Descartes. Timbul rasa iri hati di kalangan ilmuwan istana. Jam belajar dimulai pukul 5 pagi. Descartes, yang kesehatannya dalam kondisi jelek, jatuh sakit. Namun, ia menolak pertolongan dokter Swedia.⁵⁵ 11 Februari 1650, Descartes meninggal pada usia 54 tahun. Jenazahnya dipindahkan ke Prancis pada tahun

⁵⁴ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 17-18

⁵⁵ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm.122

1667, dan tengkoraknya disimpan di *Museum d'Histoire Naturelle* di Paris.⁵⁶

2. Riwayat Pendidikan Rene Descartes

Descartes adalah orang Inggris. Ayahnya anggota Parlemen Inggris. Pada tahun 1612 M, Descartes pergi ke Perancis. Ia termasuk orang yang taat mengerjakan ibadah menurut ajaran Katholik, tetapi ia juga menganut *Galileo* yang pada waktu itu masih ditentang oleh tokoh-tokoh gereja. Dari tahun 1629 M sampai tahun 1649 M, ia menetap di Belanda.

Pendidikan pertama Rene Descartes diperoleh dari Yesult di La Fleche dari tahun 1604-1612. Ia memperoleh pengetahuan dasar tentang karya ilmiah Latin dan Yunani. Bahasa Prancis, musik dan Akting. Bahkan, ia mendapat pengetahuan tentang logika Aristoteles dan etika Nichomacus, fisika, matematika, astronomi, dan ajaran metafisika dari filsafat Thomas Aquinas. Dalam masa pendidikannya, Rene Descartes telah merasakan kebingungan dalam memahami berbagai aliran dalam filsafat yang saling berlawanan.⁵⁷

Pada tahun 1612, Rene Descartes pergi ke Paris dan disana ia mendapatkan kehidupan sosial yang menjemukan sehingga ia mengucilkan diri ke Faubourg Sain German untuk mengerjakan ilmu

⁵⁶ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 122

⁵⁷ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi* Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 2008, hlm. 248

ukur. Pada tahun 1617, Descartes masuk kedalam tentara Belanda. Selama dua tahun ia mengalami suasana damai dan tentram di negeri kincir angin ini. Sehingga ia dapat mengerjakan renungan filsafatnya. Tahun 1619, Descartes bergabung dengan tentara Bavaria. Selama musim dingin antara tahun 1619-1620, di kota ini, ia mempunyai pengalaman, yang kemudian dituangkan dalam buku pertamanya *Discours de la Methode*. Salah satu pengalaman yang unik adalah tentang mimpi yang dialami sebanyak tiga kali dalam satu malam, yang dilukiskan oleh sebagian penulis bagaikan ilham dari Tuhan. Tahun 1621, Descartes berhenti dari Medan perang dan setelah berkelana ke Italia, lalu ia menetap di Paris (1625). Tiga tahun kemudian, ia kembali masuk tentara, tetapi tidak lama ia keluar lagi dan akhirnya ia memutuskan untuk hidup di negeri Belanda. Di sinilah ia menetap selama 20 tahun (1629-1649) dalam iklim kebebasan berpikir. Di negeri inilah, ia dengan leluasa menyusun karya-karyanya di bidang ilmu dan filsafat.⁵⁸

3. Karya-karya Rene Descartes

Descartes adalah seorang penganut Katholik yang jujur, sehingga sekalipun ia penganut “bid’ah” Galileo dan Copernicus tentang perputaran bumi dan infinitas alam semesta, bukunya yang berjudul *if Monde* (jagat) yang memuat kedua teori itu, tidak ia

⁵⁸Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi* Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 2008, hlm. 249

terbitkan demi menjaga kewibawaan gereja Katholik. Dalam kaitan inilah, kiranya serangan-serangan terhadap ajaran Descartes bukan berasal dari Katholik yang ortodok, melainkan justru orang-orang Protestan. Mereka menganggap ajaran-ajaran Descartes membawa pada Atheisme sehingga hampir saja, ia dihukum sekiranya bukan karena bantuan duta besar Prancis dan Pangeran Oranje dari Belanda. Ketika penguasa Universitas Leiden dan Utrecht mengkritiknya habis-habisan dan melarang karya-karyanya digunakan di kalangan universitas tersebut, lagi-lagi pangeran Oranje turun tangan membantunya.⁵⁹

Karya-karya Descartes cukup banyak. Beberapa karyanya, antara lain adalah: *Discours de la Methode* (1637) yang berarti *uraian tentang metode* yang isinya melukiskan perkembangan intelektualnya. Di dalam karyanya inilah, ia menyatakan ketidakpuasannya atas filsafat dan ilmu pengetahuan yang menjadi bahan penelidikannya. Dalam bidang ilmiah, tidak ada sesuatu pun yang dianggap pasti. Semuanya dapat dipersoalkan dan pada kenyataannya memang dipersoalkan juga. Satu-satunya kekecualian adalah ilmu pasti. Adapun karya-karya lainnya :

1. *La Dioptrique*
2. *La Gfometrie*

⁵⁹ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi* Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 2008, hlm. 249

3. *Les Meteores Meditationes de Prima PHlosophia*
4. *Principia PlulasopHa*
5. *Le Monde*
6. *L'Homme*
7. *Regular ad Dirsctione De ia Formation dufoetus.*

Buku-buku yang berbahasa Perancis ini pada umumnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.⁶⁰

B. Metode Filsafat Rene Descartes

Segala sesuatu perlu dipelajari, tetapi diperlukan metode yang tepat untuk mempelajarinya. Rene Descartes pun berpikir demikian, ia mengatakan bahwa mempelajari filsafat membutuhkan metode tersendiri agar hasilnya benar-benar logis. Ia sendiri mendapatkan metode yang dicarinya itu, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya atau menerapkan metode keragu-raguan, artinya kesangsian atau keragu-raguan ini harus meliputi seluruh pengetahuan yang dimiliki, termasuk juga kebenaran-kebenaran yang sampai kini dianggapnya sudah final dan pasti. Misalnya bahwa ada suatu dunai material bahwa saya mempunyai tubuh, kalau terhadap suatu kebenaran yang tahan dalam kesangsian yang radikal, itulah kebenaran yang sama sekali pasti

⁶⁰ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi* Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 2008, hlm. 250

dan harus dijadikan dasar bagi seluruh ilmu pengetahuan. *Cogito ergo sum* : saya yang sedang menyangsikan, ada. *Cogito ergo sum*, yang berasal dari kata latin ini berarti : “saya berpikir, maka saya ada”. Akan tetapi, yang dimaksud Descartes dengan berpikir di sini ialah *menyadari*. Jika saya sangsikan, saya menyadari bahwa saya sangsikan. Kesangsian secara langsung menyatakan adanya saya. Dalam filsafat modern, kata “*cogito*” seringkali digunakan dalam arti kesadaran. *Cogito ergo sum* itulah menurut Descartes suatu kebenaran yang tidak dapat disangkal, betapa pun besar usahaku. Mengapa kebenaran ini benar-benar bersifat pasti? Karena saya mengerti itu dengan jelas dan terpilah-pilah (*clearly and distinctly*). Jadi, hanya yang saya mengerti dengan jelas dan terpilah-pilah saja yang harus diterima sebagai benar. Itulah norma untuk menentukan kebenaran.⁶¹

Dalam karya Descartes, ia menjelaskan pencarian kebenaran melalui metode keragu-raguan. Karyanya yang berjudul *A Discourse on Methode* mengemukakan perlunya memerhatikan empat hal berikut.

1. Kebenaran baru dinyatakan shahih jika telah benar-benar indrawi dan realitasnya telah jelas dan tegas (*clearly and distinctly*), sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.

⁶¹ Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi* Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 2008, hlm. 250-251

2. Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu sampai sebanyak mungkin, sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
3. Bimbinglah pikiran dengan teratur, dengan memulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.
4. Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga diperoleh keyakinan bahwa tidak ada satu pun yang mengabaikan atau ketinggalan dalam penjelajahan itu.⁶²

C. Rasionalisme Rene Descartes

Rene descartes dalam filsafatnya mengemukakan metode kesangsian untuk merenungkan terus sesuatu hal sampai tidak ada keragu-raguan lagi. Dia dijuluki sebagai “bapak filsafat modern” karena ia menempatkan akal (rasio) pada kedudukan yang tertinggi, satu hal yang memang didambakan oleh manusia di zaman modern. Filsafat Descartes terutama konsep tentang manusia bersifat dualisme. Ia menganggap jiwa (*res cogitans*) dan badan (*res extensa*) sebagai dua hal

⁶² Atang Abdul Hakim, Beni Ahmad Saebani, *Filsafat umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi* Bandung : CV. PUSTAKA SETIA, 2008, hlm. 251

yang terpisah. Konsep Descartes tentang manusia ini kelak akan dikritik habis-habisan oleh salah seorang tokoh aliran Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle.⁶³

Dalam karyanya yang termasyhur, *Discourse on Methode*, risalah tentang metode, Descartes mengajukan 6 bagian penting sebagai berikut :

1. Membicarakan masalah ilmu-ilmu dengan menyebutkan akal sehat yang pada umumnya dimiliki semua orang. Menurut Descartes, akal sehat ada yang kurang, ada pula yang lebih banyak memilikinya, namun yang terpenting adalah penerapannya dalam aktivitas ilmiah. Metode yang coba ia temukan itu merupakan upaya untuk mengarahkan nalarnya sendiri secara optimal.
2. Menjelaskan kaidah-kaidah pokok tentang metode yang akan dipergunakan dalam aktivitas ilmiah. Bagi Descartes, sesuatu yang dikerjakan oleh satu orang lebih sempurna daripada yang dikerjakan oleh sekelompok orang secara patungan. Descartes mengajukan 4 langkah yang dapat mendukung metode yang dimaksud, yaitu sebagai berikut:

⁶³ Rasyid Rizani, *Pemikiran Rene Descartes Tentang Rasionalisem*, <https://konsultasi-hukum-online.com>, Kamis, 28 April 2022, 12:14 wib

- a. Jangan pernah menerima baik apa saja sebagai benar, jika anda tidak mempunyai pengetahuan yang jelas mengenai kebenarannya.
 - b. Pecahkanlah tiap kesulitan anda menjadi sebanyak mungkin bagian dan sebanyak dapat dilakukan untuk mempermudah penyelesaiannya secara lebih baik.
 - c. Arahkan pemikiran anda secara tertib, mulai dari objek yang paling sederhana dan paling mudah diketahui, lalu meningkat sedikit demi sedikit ke pengetahuan yang kompleks.
 - d. Buatlah penomoran untuk seluruh permasalahan selengkap mungkin, dan tinjau ulang secara menyeluruh sehingga anda dapat merasa pasti tidak sesuatupun yang ketinggalan.
3. Menyebutkan beberapa kaidah moral yang menjadi landasan bagi penerapan metode sebagai berikut:
- a. Mematuhi undang-undang dan adat istiadat, sambil berpegang pada agama yang diajarkan sejak masa kanak-kanak.
 - b. Bertindak tegas dan mantap, baik pada pendapat yang paling meragukan.
 - c. Berusaha lebih mengubah diri sendiri daripada merombak tatanan dunia.

4. Menegaskan pengabdian pada kebenaran yang acapkali terkecoh oleh indera.
5. Menegaskan prihal dualisme dalam diri manusia, yang terdiri atas 2 substansi, yaitu jiwa bernalar dan jasmani yang meluas.
6. Dua jenis pengetahuan yaitu, pengetahuan spekulatif dan pengetahuan praktis.⁶⁴

Pada mulanya Descartes tidak puas dengan pengetahuan umumnya dengan alasan bahwa misalnya panca indera itu banyak sekali membohong. Oleh sebab itu tidak boleh dijadikan dasar pengetahuan. Yang dapat dipercaya kebenarannya adalah pikiran manusia, misalnya dalam ilmu pasti. Dalam waktu kecewa pada kebenaran pengetahuan yang berlangsung selama 9 tahun, timbul suatu pertanyaan pada dirinya sendiri yang tidak bisa dipungkiri lagi. Pertanyaan itu adalah: saya berakal, jadi saya ada, sebagai makhluk yang kecewa. Itulah permulaan aliran pikiran rasionalisme modern. Metode keraguan ini dipergunakan sebagai sistem mencari kebenaran, dan bukannya ia ragu benar-benar. Sifat ragu-ragu pada manusia itu diteruskannya dengan sangat, sampai akhirnya ia ragu pada undang-undang matematik seperti logika, aljabar

⁶⁴ Rasyid Rizani, *Pemikiran Rene Descartes Tentang Rasionalisem*, <https://konsultasi-hukum-online.com>, Kamis, 28 April 2022, 21:16 wib

dan ilmu ukur yang sudah ditetapkan kebenarannya oleh pengetahuan manusia.⁶⁵

Sebagai seorang rasionalis, Descartes mengutamakan rasio sebagai sumber pengetahuan daripada empiri atau tubuh yang teramati dan terukur itu. Pengalaman, bagi Descartes hanya menghadapkan/mengantarkan kita pada “penampakan” (*appearance*) dan bukan pada pengetahuan sesungguhnya. Descartes memberi contoh, bila kita mengamati lilin dan sarang madu, maka ada beberapa hal yang dapat kita indrai: lidah merasakan manis madunya, hidung mencium baunya, mata melihat rupa dan warnanya, jari jemari merasakan kelembutannya. Namin, kalau sarang madu itu dimasukkan ke dalam satu wadah dan kita panaskan diatas api, maka sifat-sifatnya akan berubah, walaupun lilinnya tetap ada. Sifat-sifat itu seperti: cair, lunak, lemah, lentur, mudah dibentuk dan sebagainya. Jadi yang tampak. Descartes juga mengemukakan adanya tiga ide-ide bawaan (*innate ideas*). Ketiga ide-ide bawaan itu yakni sebagai berikut:

1. *Idea* pemikiran: ide yang memungkinkan diri saya sebagai makhluk yang berpikir (pemikiran adalah hakikat saya).
2. *Idea* Allah: sebagai wujud yang sempurna dan karena saya mempunyai *idea* yang sempurna, maka pasti ada sesuatu

⁶⁵ Rasyid Rizani, *Pemikiran Rene Descartes Tentang Rasionalisem*, <https://konsultasi-hukum-online.com>, Kamis, 28 April 2022, 21:34 wib

yang sempurna itu, dan wujud yang sempurna itu adalah Allah.

3. *Idea* keluasan: yang memungkinkan saya (kita) mengerti materi (benda-benda, objek-objek) sebagai keluasan, sebagaimana hal itu dapat dipelajari secara kuantitatif (ilmu ukur/matematika).⁶⁶

⁶⁶ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014, hlm. 99

BAB IV

RASIO MENURUT RENE DESCARTES

A. Pemikiran Rene Descartes Tentang Rasio

Rasio (akal) merupakan suatu anugrah terbesar yang telah diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia. Pada hakikatnya itulah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Sehingga Rasio (akal) dijadikan sebagai sumber utama pengetahuan. Tanpa adanya akal maka manusia tidak akan bisa berpikir tentang apa yang diinginkan.

Rasio itu adalah akal, akal adalah sesuatu yang digunakan untuk berpikir, maka berpikir inilah yang akan membentuk suatu pengetahuan. Dan manusia yang berpikirlah yang akan memperoleh pengetahuan. Semakin banyak manusia itu berpikir maka semakin banyak juga pengetahuan-pengetahuan yang akan diperoleh. Manusia menggunakan akalnya untuk berpikir dan menangkap suatu pengetahuan yang ada.

Adapun mimpi-mimpi yang telah dialami oleh Rene Descartes. Seperti biasa, ia tidur untuk terbangun sampai matahari tepat di ubun-ubun. Tetapi, kali ini ia gelisah oleh mimpinya. Menurut pengakuannya, hari itu ia bermimpi tiga kali berturut-turut dan bersambungan, padahal biasanya ia hanya bermimpi ia bisa memahami sendiri makna mimpinya tersebut.

“Yang pertama, ia bermimpi dihantam angin puting beliung hingga terhempas keluar dari gereja dan jatuh persis ditengah-tengah sekumpulan orang yang anehnya sama sekali tidak tergerak oleh badai tersebut. Descartes berpendapat dalam mimpinya yang pertama yaitu sesuatu kekuatan yang amat sangat dahsyat yang kekuatannya melebihi kekuatannya sendiri sehingga jalan satu-satunya adalah harus segera menentukan pilihan atas jalan hidupnya.”⁶⁷

Dari kutipan diatas, peneliti dapat memahami bahwa maksud dari mimpi Descartes yang pertama adalah suatu peringatan untuk dirinya sendiri agar segera menentukan pilihan hidupnya yang mana hanya dia yang dapat merasakan terpaan badai tersebut.

Kemudian ketika ia tidak bisa melawan kekuatan terpaan angin tersebut, jalan satu-satunya adalah ia harus segera menentukan pilihan hidup yang akan ditempuhnya. Kearah mana ia akan melangkah, dan apa yang akan ia lakukan untuk hidupnya yang akan datang.

“Yang kedua, ia melihat gelegar halilintar menyambar lidah apinya di ruangan tempat ia berada. Kata descartes, peringatan (teramat keras) baginya agar segera menentukan pilihan hidupnya sebelum terhambat, sebelum semuanya porak-poranda.”⁶⁸

Dari kutiapan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa maksud dari mimpi Descartes yang kedua ini adalah suatu bentuk peringatan yang amat keras jauh dari mimpi yang pertama. Sambaran halilintar diibaratkan sebagai peringatan yang amat ditekankan, peringatan yang amat keras untuk dirinya agar segera menentukan pilihan hidupnya sebelum semuanya terlambat dan menjadi suatu

⁶⁷ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 7

⁶⁸ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 7

penyesalan sehingga akhirnya tidak tau arah tujuan hidupnya akan kemana.

Kemudian Rene Descartes sempat terbangun dari tidurnya, meskipun rasa kantuk terus menyerangnya. Dan tidak lama kemudian ia pun tertidur kembali, sehingga ia kembali bermimpi untuk yang ketiga kalinya. Dalam mimpi yang ketiga ia bermimpi:

“Ia seperti dituturkan kembali Jane Muir dalam *of man and numbers* (1961), mendapatkan dirinya tengah menggamit setumpukan kertas yang salah satunya memuat sebuah puisi yang bermula dengan kalimat “*Quid vitae sektabor iter?*”. Hidup apa yang akan kau ikuti?”⁶⁹

Di dalam tidurnya, ia kembali mendapatkan sebuah mimpi. Layaknya sebuah isyarat yang diberikan kepadanya sebagai sebuah petunjuk dalam ia menentukan pilihan hidup yang ia jalani. Dari kutipan diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa maksud dari mimpi yang ketiga adalah sebuah pertanyaan, yang mana di dalam mimpinya ia bermimpi bertemu kembali oleh Jane Muir yaitu seorang yang menulis buku *of man and numbers*, didalam mimpinya itu ia mendapati dirinya sedang mengambil setumpukan kertas yang salah satunya terdapat sebuah puisi yang bermula dengan kalimat *Quid vitae sektabor iter?*, yang mana ini merupakan sebuah pertanyaan yang artinya Hidup apa yang akan kau ikuti?.

⁶⁹ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 7

Sangat jelas bahwa dari mimpi yang ketiga kalinya, Descartes benar-benar diberikan peringatan tentang jalan hidupnya. Dari mimpi-mimpi yang telah ia alami, itu merupakan awal untuk menjalankan kehidupan yang akan ia jalani. Dari mimpi pertama ia diterpa badai yang artinya peringatan pertama untuk ia menentukan pilihan hidupnya. Kemudian yang kedua, ia bermimpi lagi melihat sambaran halilintar yang menyambar lidah api tempat ia berada, itu merupakan peringatan kedua yang sangat keras. Lagi-lagi untuk ia menentukan pilihan hidupnya akan kemana ia bawa. Yang terakhir yaitu ia bermimpi bertemu dengan seorang penulis *of man and numbers*, yang mana di dalam mimpinya ia mengambil setumpukan kertas yang salah satunya berisi sebuah puisi dengan awalan pertanyaan yaitu *Quad vitae sektabor iter?* yang mana memiliki arti Hidup apa yang akan kau ikuti?.

Kemudian dapat kita pahami dan kita cerna sendiri bahwa semua yang kita lakukan itu jelas melibatkan rasio (akal). Dapat diibaratkan antara manusia dengan binatang, bahwa manusia dan binatang sama-sama memiliki otak. Namun, yang membedakan diantara keduanya adalah manusia memiliki akal sedangkan binatang tidak memiliki akal. Dari situ saja sudah sangat jelas apa yang membuat manusia itu lebih tinggi dari makhluk lain.

Contohnya, burung beo dan kakak tua. Kita tahu bahwa burung beo dan kakak tua mampu meniru bahkan mengeluarkan kata-kata layaknya manusia. Namun tidak dapat berbicara seperti kita.

Maksudnya adalah burung beo dan kakak tua itu menunjukkan bahwa ia tidak memikirkan apa yang dikatakan. Lain halnya dengan manusia, ia pasti akan memikirkan apa yang mereka katakan. Meskipun ada beberapa binatang yang terampil dan bisa dikatakan pintar daripada kita dalam beberapa tindakannya, namun ia sama sekali tidak memperlihatkan keterampilan yang sama dalam tindakan lainnya. Oleh karena itu, apa yang dapat binatang lakukan lebih baik daripada kita, tidak membuktikan bahwa ia mempunyai akal.

Seandainya binatang memiliki akal, sudah pasti binatang memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan kita dan dapat melakukan hal-hal lebih baik dibandingkan kita.⁷⁰ Maka dari itu, manusialah yang dipilih untuk diberikan akal pikiran sehingga itu yang membedakan manusia dengan makhluk Allah SWT. lainnya.

Kembali lagi kepada prinsip Descartes yaitu "*cogito ergo sum*" yang mana memiliki arti "Aku berpikir, Maka aku ada". Nah disini mulailah kita secara jelas membahas tentang akal. Jika mengikuti prinsip Rene Descartes yaitu *cogito ergo sum* maka disini kita berpikir apa yang kita pikirkan itu ada.

"Jika aku tidak berpikir tentang diriku, maka aku tidak ada."⁷¹

⁷⁰ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 90

⁷¹ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 9

Analoginya seperti benda-benda yang ada di ruang angkasa. Kita tidak akan bisa melihat apa yang ada di ruang angkasa tersebut jika kita tidak berpikir apa yang akan kita lakukan. Nah, bagaimana cara kita agar bisa melihat apa yang ada di ruang angkasa tersebut?. Kita dapat menggunakan teropong untuk bisa melihat benda-benda di ruang angkasa. Dari sini dapat kita pahami bahwa, dengan menggunakan teropong kita bisa melihat apa yang ingin kita lihat di ruang angkasa. Jadi, kita sudah berpikir untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Kita tidak akan bisa melihat benda-benda tersebut jika kita tidak berpikir kita harus menggunakan teropong.

Selanjutnya, dari penalaran diatas telah mengajarkan kita untuk bernalar dengan baik. Pentingnya bagi kita untuk menggunakan pikiran kita sehingga apa yang kita pikirkan dapat terwujud. Manusia diberikan rasio (akal) untuk bisa menggunakan pikirannya dengan baik dan itulah yang membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain. Memang benar, manusia dan hewan sama-sama memiliki otak. Namun, yang berbeda adalah manusia memiliki akal pikiran untuk ia bisa berpikir dan bernalar secara baik. Sedangkan hewan hanya memiliki otak saja namun tidak dengan akal.

“Kemudian, setelah merenungkan baik-baik siapa saya ini, dan menyadari bahwa saya dapat membayangkan seolah-olah saya sama sekali tidak memiliki badan dan tidak ada dunia ataupun ruang tempat saya berada, tetapi saya tidak dapat beranggapan bahwa saya tidak ada, bahkan sebaliknya kenyataan bahwa saya meragukan segala sesuatu justru membuktikan dengan jelas dan pasti bahwa saya ada. Sebaliknya, seandainya saya berhenti berpikir, walaupun hal lain yang saya

bayangkan memang benar ada, saya tidak mempunyai alasan apapun untuk menyatakan bahwa saya ada. Berdasarkan hal itu saya menyimpulkan bahwa saya adalah suatu substansi yang seluruh esensi atau kodratnya hanyalah berpikir dan untuk keberadaannya tidak memerlukan ruang sedikit pun. Dengan demikian “saya” ini, yakni jiwa, yang membuat saya ada sebagaimana adanya, sama sekali berlainan dengan badan. Dan, sekalipun badan tidak ada, jiwa akan tetap ada sebagaimana adanya.”⁷²

Dari kutipan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, apapun yang ketika kita berpikir jika sesuatu itu ada maka hal itu akan ada. Jadi, semua pengibaratan yang telah dibaca dan dipahami memang sangat melibatkan rasio (akal). Kuncinya disinia hanyalah berpikir. Maka dari akal adalah suatu hal yang sangat penting digunakan dalam hal apapun itu. Bahkan ketika kita ingin makan pun kita masih harus menggunakan pikiran. Seperti kita harus berpikir bagaimana caranya nasi itu ada dipiring? Bagaimana cara mengambilnya? Dan lainnya. Sehingga itu semua ada dihadapan kita.

Demikian, kedudukan rasio (akal) menurut Rene Descartes sangatlah penting. Karena rasio (ak'al) adalah sumber utama untuk kita berpikir, untuk kita bernalar tentang apa yang ada dan kita temui dimuka bumi ini. Semua hal yang kita jumpai tentunya tak lepas dari berpikir. Maka dari itu keluarlah prinsip “*cogito ergo sum*” dari Rene Descartes yang memiliki arti “Aku berpikir, Maka aku ada”.

B. Rasio Mengungkap Kebenaran Menurut Rene Descartes

⁷² Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 67

Ketika akal menjadi sumber pengetahuan tertinggi. Maka disitulah eksistensi manusia terletak pada upaya maksimalisasi akalnya. Dengan tingginya akal, maka rasio merupakan sumber pengetahuan. Kemudian, ketika akal mampu menjadi sebuah pengetahuan maka disitulah terletak sebuah kebenaran itu. Kebenaran juga adalah salah satu kata atau suatu hal yang harus diperjuangkan. Kemudian, untuk mencapai suatu kebenaran tersebut diperlukan adanya berbagai macam cara berpikir dan usaha yang dilakukan.

Kebenaran akan dianggap benar jika suatu kebenaran tersebut sudah bisa diinderakan. Sudah bisa dilihat langsung oleh indera. Contohnya seperti sebuah pena itu ada, ketika pena tersebut sudah terlihat jelas oleh indera ada dihadapan kita. Maka itu dikatakan sebuah kebenaran adanya sebuah pena yang nyata. Rene descartes pun sangat bertolak belakang dalam pencapaian kebenaran. Descartes menyatakan bahwa, kebenaran itu dapat dicapai dengan berpikir yang bermula dari keraguan akan suatu pengetahuan. Maka disitulah akal itu didewakan.

Ketika akan mengungkap suatu kebenaran, maka seseorang itu harus berpikir dahulu. Kemudian, berawal dari keraguan akan objek tersebut maka akan menjadi sebuah pengetahuan dan dapat dipastikan itu merupakan suatu kebenaran atau bukan. Ketika sebuah pengetahuan tersebut dapat dipastikan dan dapat terlihat oleh indera, dapat terlihat nyata, maka hal tersebut bisa dikatakan sebuah kebenaran.

“Misalnya, saya memang melihat jelas bahwa segitiga, ketiga sudutnya haruslah sama dengan dua sudut siku-siku. Namun, tidak ada yang meyakinkan saya bahwa di dunia ini ada segitiga. Di pihak lain, dengan mengkaji kembali pemahaman saya tentang Tuhan, saya mendapati bahwa keberadaannya itu tercakup di dalam hakikat-Nya sendiri, sama halnya seperti keberadaan segitiga yang dingkapkan oleh kenyataan bahwa ketiga sudutnya sama dengan dua sudut siku-siku, atau seperti sebuah bola yang letak semua titik di permukaannya berjarak sama jauh dari titik pusatnya, sejelas itu atau bahkan masih lebih jelas lagi. Oleh sebab itu, setidaknya dapat dipastikan bahwa Tuhan, yang maha sempurna itu pun ada atau hadir, dengan kepastian yang tak tertandingi oleh pembuktian geometri mana pun.”⁷³

Dari kutipan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, untuk membuktikan suatu kebenaran tersebut haruslah disertai dengan pembuktian-pembuktian yang menyatakan bahwa sesuatu tersebut nyata atau bisa dinyatakan benar-benar ada. Kemudian, untuk membuktikan sesuatu pengetahuan dengan Tuhan, sangat tidak bisa disamakan. Karena, pemahaman mengenai Tuhan bahwa keberadaannya tercakup didalam hakikat-Nya sendiri. Tuhan akan tetap ada atau hadir dengan kepastian yang tak akan tertandingi oleh pembuktian geometri manapun.

Rene Descartes mengajarkan kita untuk tidak boleh memulai segalanya dengan kepercayaan, tetapi dengan keraguan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan pemikiran para filsuf abad pertengahan yang mengajarkan untuk mendahulukan kepercayaan diatas segalanya. Dalam fisafatnya, ia membedakan antara nalar dan objek materialnya.

⁷³ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 72

Pernyataan yang dibuat oleh Rene Descartes memicu perdebatan teoritis, dan membangkitkan minat para filsuf untuk mencari solusinya. Karena, Rene Descartes sangat menyukai melakukan riset ilmiah untuk membuktikan sesuatu hal, dan percaya bahwa penerapan-penerapan riset ini dapat memberikan manfaat lebih kepada masyarakat.

“Beberapa orang merasa yakin bahwa sulit mengenal Tuhan, dan bahkan hakikat jiwa mereka. Sebenarnya adalah karena mereka tidak pernah meningkatkan daya pikir mereka lebih tinggi daripada untuk menelaah hal-hal yang teraba. Mereka begitu terbiasa menelaah sesuatu semata-mata dengan membayangkan, dan cara penalaran ini adalah cara yang khas untuk hal-hal wadak, yang ragawi sehingga segala sesuatu yang tidak dapat dibayangkan mereka anggap juga sebagai yang tidak dapat dipahami.”⁷⁴

Dari kutipan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, kebanyakan orang menganalisa sesuatu itu hanya dengan membayangkan sesuatu itu tersebut, hanya dengan imajinasi mereka sendiri, tanpa adanya pembuktian atas sesuatu tersebut. Mereka terbiasa menelaah suatu objek tersebut hanya dengan membayangkannya saja. Kemudian, tanpa berpikir lebih keras lagi, mereka langsung menyimpulkan objek tersebut bagaimana bentuknya tanpa melihat objek yang nyata tersebut. Penalaran ini adakah cara yang khas untuk hal-hal yang wadak (nyata).

Contohnya seperti, kuasa gaib yang mahabesar akan turun ke dunia yang wadak ini (nyata). Jadi dapat dipastikan bahwa dunia ini

⁷⁴ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 72

nyata karena adanya kehidupan yang ada di muka bumi ini. Karena, tidak hal yang dapat dipahami sebelum hal tersebut sudah dicerap oleh indera.

Kebenaran merupakan satu nilai utama di dalam kehidupan manusia. Kebenaran sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Kebenaran itu sendiri ditujukan kepada sesuatu yang tampak nyata dan yang sudah terbukti adanya. Sesuatu itu akan menjadi benar apabila objeknya sudah terbukti ada dan nyata.

“Perlu dicatat bahwa saya mengatakan dari nalar kita dan bukan dari daya imajinasi ataupun dari indera kita. Jadi, meskipun kita melihat matahari secara sangat jelas, kita tidak boleh menilai bahwa ukurannya adalah seperti yang kita lihat.”⁷⁵

Dari kutipan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, sudah sangat jelas kutipan di atas berbicara tentang matahari yang kita lihat. Ketika kita membayangkan bahwa matahari yang kita lihat ukurannya sebesar itu dan kita hanya percaya dengan apa yang kita lihat saja, dan kita langsung menyimpulkan atas apa yang kita tangkap, itu belum bisa dikatakan kebenaran.

Karena pada dasarnya ukuran matahari yang kita lihat tidak sebanding dengan ukuran matahari yang asli. Ketika kita melihat matahari itu hanya sebesar bola kaki, tetapi sebenarnya berkali-kali lipat dari bola kaki tersebut. Jadi sudah bisa dikatakan itu suatu kebenaran ketika sudah membuktikan dengan nyata sesuatu objek tersebut.

⁷⁵ Rene Descartes, *Diskursus dan Metode*, Cet. Pertama, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hlm. 76

C. Analisis Penulis

Sejauh ini yang penulis dapat dari membahas kedudukan rasio menurut Rene Descartes adalah akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang mudah dipercaya. Ketika seseorang menggunakan akalnya untuk berpikir dengan baik dan benar, maka akan mendapat pula banyak pengetahuan. Semakin banyak manusia berpikir, maka semakin banyak pula pengetahuan yang akan didapatkan. Diteliti dari mimpi-mimpi Rene Descartes yang tercantum di dalam buku karyanya yang berjudul *Diskursus metode*, dapat disimpulkan bahwa didalamnya akal sangat berperan penting. Apalagi ketika ia mendapatkan mimpi tiga kali berturut-turut. Dari mimpinya tersebut dia harus lebih bisa berpikir lebih keras lagi untuk mengetahui apa maksud dari mimpi tersebut.

Dari buku yang telah dibaca dan dipahami oleh penulis yaitu buku *Diskursus Metode* karya Rene Descartes, disini dapat dipahami dan dimengerti bahwa akal adalah satu-satunya alat yang digunakan oleh Rene Descartes yang dianggap sumber pengetahuan yang dapat dipercaya. Didalam buku ini membahas tentang penalaran dan mencari kebenaran yang mana semuanya itu jelas menggunakan akal. Ketika akal sudah bermain, maka ketika apapun yang kita lakukan dengan benar maka akan terlihat hasil dari akal tersebut.

Seorang Rene Descartes pun awal mulanya belum begitu percaya dengan kedudukan akal di dalam diri manusia ini. Namun ketika ia telah mendapatkan mimpi yang mana ia alami selama 3 kali berturut-turut

dan kemudian di sanalah ia menggunakan akalinya untuk memecahkan teka-teki dari mimpinya tersebut, maka dari sanalah ia kemudian percaya bahwasannya akal itu merupakan alat yang sumber pengetahuannya dapat dipercaya.

Kemudian dengan adanya prinsip *cogito ergo sum*, dengan tegas Rene Descartes menegaskan bahwa hanya akal atau rasio sajalah yang dapat menjadi satu-satunya dasar atau sumber pengetahuan yang dapat dipercaya. Maka disinilah posisi akal itu sangat penting menurut Rene Descartes.

Cogito ergo sum “Aku berpikir maka aku ada”, contohnya dalam kehidupan sehari-hari, dalam suatu ruang kelas terdapat mahasiswa yang sedang mengadakan presentasi salah satu mata kuliah dan diawasi oleh seorang dosen. Kemudian sebagai mahasiswa yang cerdas akan mengeluarkan argumennya dalam sebuah diskusi tersebut, sehingga mereka dianggap eksis ataupun terkenal. Tapi beda dengan mahasiswa yang diam membisu ketika sedang diadakannya diskusi tersebut atau tidak mengeluarkan argumennya, maka iya dianggap tidak eksis atau terkenal.

Sekali lagi penulis tegaskan, bahwasannya akal sangat berperan penting di dalam tubuh makhluk Allah SWT yaitu manusia. Karna akal juga kita dapat mengungkapkan suatu kebenaran itu. Semua makhluk Allah didunia ini mempunyai otak. Namun, yang hanya mempunyai akal hanyalah manusia. Maka dari itu manusia adalah makhluk Allah yang

paling sempurna. Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kedudukan Rasio Rene Descartes

Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes sangatlah penting, Karena menurutnya akal merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang mudah dipercaya. Ketika seseorang menggunakan akalnya untuk berpikir dengan baik dan benar, maka akan mendapat pula banyak pengetahuan. Semakin banyak manusia berpikir, maka semakin banyak juga pengetahuan yang akan didapatkan.

2. Rasio dalam mengungkap kebenaran

Pengungkapan kebenaran akan dianggap benar ketika sesuatu itu sudah dapat dibuktikan secara nyata oleh indera. Karena kebenaran merupakan satu nilai utama di dalam kehidupan manusia. Ketika akan mengungkap suatu kebenaran, maka seseorang itu harus berpikir dahulu. Kemudian, berawal dari keraguan akan objek tersebut maka akan menjadi sebuah pengetahuan dan dapat dipastikan itu merupakan suatu kebenaran atau bukan. Ketika sebuah pengetahuan tersebut dapat dipastikan dan dapat terlihat oleh indera, dapat terlihat nyata, maka hal tersebut bisa dikatakan sebuah kebenaran.

B. Saran

Sebagai makhluk yang telah dipilih oleh Allah SWT. sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya,

yang dibedakan dari makhluk-makhluk lainnya karena yang membedakannya adalah akal. Disitulah perbedaan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya. Maka dari itu pergunakanlah akal dengan sebaik-baiknya. Berpikirlah ketika hendak melakukan sesuatu apapun itu. Kemudian jangan langsung percaya kepada apapun yang belum tentu itu kebenarannya sebelum itu dapat dibuktikan oleh indera.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2007. PT.PANTJA SIMPATI, Tangerang.
- Al Ghazali Imam. 1986. *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al Munir M. Ied. 2004. *Tinjauan Terhadap Metode Empirisme dan Rasionalisme*. Jurnal Filsafat.
- Bakker Anton,dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: PT KANISIUS.
- Descartes Rene. 2012. *Diskursus dan Metode*, Yogyakarta, IRCiSoD.
- Descartes Rene. 2020. *Diskursus dan Metode*, Yogyakarta, IRCiSoD.
- Fikri Mursyid. 2018. *Rasionalisme Descartes dan Implikaisnya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal Tarbawi. Vol. 3. No .2.
- Fitriyanto Khambali. 2015. "Peran Akal Menurut Muhammad Abduh Dalam Kitab *Al-Manar*". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Hakim Abdul Atang, Beni Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Bandung : CV. PUSTAKA SETIA.
- Handayani Budi Astuti, Suyadi. 2019. *Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibn Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial*. Jurnal Pendidikan Islam. vol. 4. No. 2.
- Imran Zulfi. 2018. *Akal dan Wahyu Menurut Ibn Rusyd*. Selasa 05 April 2022, 19:33 WIB.
- Indrayanto Ivan. 2021. *Isi Kandungan Surah Al-Baqarah Ayat 164*. Sabtu 02 April 2022, 19:58 WIB.
- Kattsoff O Louis. 2004. *Element of Philosophy atau Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Khaeroni Cahaya. 2014. *Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya*. Didaktika Religia. Vol. 2. No. 2.
- Lubis Yusuf Akhyar. 2014. *Filsafat Ilmu : Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

- M. Mirzan Huda. 2018. "Fungsi Akal Dan Wahyu Dalam Teologi Islam". Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.
- Mu'arif. 2020. *Konsep Manusia Menurut Ibn Khaldun*. Selasa 05 April 2022, 20:01 WIB.
- Mushlihin. 2013. *Akal Menurut Bahasa Dan Istilah*. Senin 16 Mei 2022, 12:50 WIB.
- Partner Media Konten. 2018. *Fungsi Akal Dalam Islam Dan Dalilnya*. Sabtu 02 April 2022, 09:55 WIB .
- Riyadi Agus, Helen Vidya Sukma. 2019. *Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah*, Jurnal An-Nida. Vol. 11. No. 2.
- Rizal Rasyid. 2013. *Pemikiran Rene Descartes Tentang Rasionalisme*. Kamis 28 April 2022, 12:14 WIB.
- Rukmana Aan. 2017. *Kedudukan Akal dalam Al-Quran Dan Al-Hadis*. Mumtaz. Vol. 1. No. 1.
- Shihab M Quraish. 2018. *Arti Penting Menggunakan Akal Menurut Al Quran*. Senin 16 Mei 2022, 12:52 WIB.
- Sitorus Kennedy Fitzerald. 2016. *Rene Descartes: saya berfikir, maka saya ada*, Jakarta Selatan, Kelas filsafat.
- Situmorang Helmi Syahrizal. 2010. *Analisis Data Untuk Riset Manajemen*. Medan: USU Press.
- Sudaryono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Kharisma Putra Utama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kulaitatit, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suja Aidillah. 2015. *Filsafat Ilmu Aliran Rasionalisme dan Empirisme*. Jumat 01 April 2022, 19:32 WIB.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. H. *Rasionalis dan Rasionalisme Dalam Perspektif Sejarah*. Jurnal Ilmu Budaya. Vol. 4. No.2.
- Ulfah Maria. 2009. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. semarang : IAIN Walisongo.
- Wikipedia. *Akal*. Kamis 28 April 2022, 11:30 WIB.

I. Identitas Mahasiswa

Nama Mahasiswa : Della Prasetyana
NIM mahasiswa : 1811440001
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ IQT/ IH/ AFI
Jumlah SKS diperoleh : 148 SKS
Judul Proposal yang diajukan:

- a. Kedudukan rasio dalam Perspektif Rene Descartes
- b. Hubungan kultur dan Etika dalam Perspektif James Bachels
- c. Makna Filosofis Rumah adat " Umeak Potong Jang" pada masyarakat Rejang Lebong

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Prodi AFI:
Staf Prodi AFI,

Elvira Purnamasari, M. Ag
NIP. 199207232020122007

Proses Konsultasi

1.1. Rekomendasi Verifikasi Program Studi

Judul. a. Silka & Laska, 8 buku Labor Dek Kaya Pura
Mada, 8 buku Pajaya, 2 buku 3 buah buku
29/12/21

1.2. Rekomendasi PA

Judul (a) bisa dilanjutkan dg menambahkan
pembahasan tentang asal-basal & penerapannya
terhadap perkembangan peradaban modern.

1.3. Rekomendasi Ka.Prodi

Asi judul (a)

1.4. Persetujuan Ketua Jurusan Ushuluddin

Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, Ka.Prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:

Mahasiswa

Della Prasetyana
NIM. 1811440001

Bengkulu, 20
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M. Si
NIP. 198001232005011008

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Skripsi yang berjudul " Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes " yang disusun oleh:

Nama : Della Prasetiana

Nim : 1811440001

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diseminarkan oleh tim penyeminan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Intitut Negeri (UIN) Bengkulu pada:

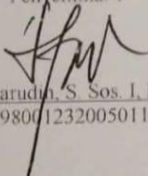
Hari : Kamis

Tanggal : 20 Januari 2022

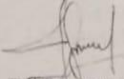
Dan proposal skripsi tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminan. Oleh karenanya sudah dapat diusulkan Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi.

Bengkulu, Maret 2022

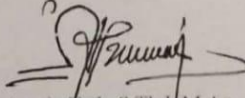
Penyeminan I


Dr. Japarudin, S. Sos. I, M. Si
NIP.198001232005011008

Penyeminan II


Edi Sumanto M. Ag
NIP.197209052007011030

Mengetahui
Sekreris Jurusan Ushuluddin


Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag
NIP.199103302015031004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 879/Un.23/F.III/PP.00.9/03/2022

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : Dr. Japarudin, M.Si.
N I P : 198001232005011010
Tugas : Pembimbing I

N a m a : Edi Sumanto, M.Ag.
N I P : 197209052007011030
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Della Prasetiana
N I M : 1811440001
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : KEDUDUKAN RASIO MENURUT RENE DESCARTES

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu

Pada tanggal : 24 Maret 2022

Dekan,



Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

Scanned with CamScanner



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

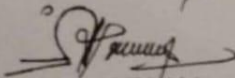
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : Edi Sumanto, M.Ag
Nama Mahasiswa : Della Prasetyana
NIM : 1811440001
Judul Skripsi : Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Aqidah & Filsafat Islam

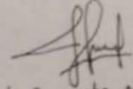
No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
	Rabu 23/6/2022		- Revisi. 5 par 2 par - Huruf m d Btw.	d

Bengkulu, 23 Jun 2022

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin


Armin Tedy, S.Thi, M.Ag
NIP. 19910930201031004

Pembimbing II


Edi Sumanto, M.Ag
NIP. 197209052007011030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

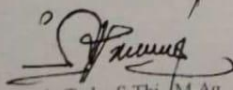
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing II : *Edi Sumanto, M.Ag*
Nama Mahasiswa : *Della Prasetiana*
NIM : *1811440001*
Judul Skripsi : *Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes*
Jurusan : *Ushuluddin*
Program Studi : *Aqidah & Filsafat Islam*

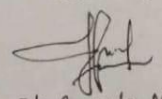
No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
1.	Senin, 28/03/22	Penyerahan SK peubimbing dan skripsi bab 1	Penulisan rumusan masalah	f
2.	Selasa, 12/04/22	Latar belakang dan konsep teoritik	- Tokoh-tokoh aliran rasionalisme - Pengertian rasio - Perbanyak bahan bacaan	f
3.	Selasa, 19/04/22	Perbaikan tokoh Bab II	- Tambahkan landasan teori Bab II - Sistematika penulisan	f
4.	Senin, 20/06/22	Bimbingan Bab III - V	- Biografi tokoh - Inti pembahasan Bab IV	f
5.	Selasa, 21/06/22	Perbaikan & bimbingan Bab I - V	- perbaikan penulisan spasi	f

Bengkulu, 23 Juni 2022

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin


Armin Tedy, S.Thi, M.Ag
NIP. 199103302019031009

Pembimbing II


Edi Sumanto, M.Ag
NIP. 197209052007011030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinlasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Della Prasetiana
NIM : 1811440001
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ AFI
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

"KEDUDUKAN RASIO MENURUT RENE DESCARTES"

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 24% pada tanggal 20 Juli tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

An. Dekan
Wakil Dekan 1 FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP 198306102009121006

Bengkulu, 20 Juli 2022

Pelaksana Uji Plagiasi

Agusri Fauzan, M.A
NIP 198708132019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing I : Dr. Japaruddin, S.Sos.I, M.Si
Nama Mahasiswa : Della Prasetyana
NIM : 1811410001
Judul Skripsi : Kedudukan Rasio Menurut Rene Descartes
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Aqidah dan Fikahul Islam

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	Senin 28/03/2022	Penyerahan Sk Pembimbing dan skripsi BAB I	- Lanjut Penulisan Skripsi Bab I - II	
2.	Rabu 10/05/2022	- Bimbingan Bab I - III - Acc lanjut Menulis Bab I - V	- Perbaiki Penulisan - Perbanyak penelitian terdahulu	
3.	Jumat 01/06/2022	- Bimbingan Bab I - V	- Perbaiki Penulisan - Pengaturan margin - Pengaturan spasi - Ditambahkan lasi Pembahasan atau Pemikiran Penulis	
4.	Selasa 05/07/2022	- Bimbingan Bab I - V	- Persiapkan Persyaratan Ketenakapan usulan munaqosah.	

Bengkulu, 20

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Armin Tedy, S.Thi., M.Ag
NIP 199103302015031004

Pembimbing I

Dr. Japaruddin, S.Sos.I, M.Si
NIP 198001232005011008